

Dr. Romlah Widayati, M.Ag.



Preskripsi Kajian

# Qira'at Al-Qur'an

**PRESKRIPSI KAJIAN QIRA'AT AL-QUR'AN**  
Hak Cipta © Penulis 2023

Penulis:  
**Dr. Romlah Widayati, M.Ag.**

Penyunting:  
**Thoyyibatus Sa'idah**

Layout Isi:  
**Fahmi Islami**

Desain Cover:  
**Muhammad Ihsanuddin Alhaqiqy**

Diterbitkan oleh:  
**Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta Press**  
(Anggota IKAPI Banten)  
Jl. Moh. Toha No. 31, Pamulang Timur, Kec. Pamulang,  
Tangerang Selatan, Banten 15417, Phone: (021) 7490051

Pamulang: IIQ Jakarta Press, 2023  
vi + 113 Halaman; 16 x 24 cm  
ISBN: 978-623-8011-26-1

# PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, atas karunia dan rahmat, bimbingan serta hidayah-Nya sehingga penyusunan buku ini dapat terselesaikan dengan baik. Rahmat dan salam senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya.

Buku dengan judul “PRESKRIPSI KAJIAN QIRA’AT AL-QUR’AN” ini menyajikan informasi tentang pengajaran salah satu bagian dari Ilmu Al-Qur’an, yakni Ilmu Qira’at. Panduan ini dapat memberikan gambaran kepada para pengajar Ilmu Qira’at terkait pola dan parameter pemahaman pelajar dalam memahami Ilmu Qira’at.

Dengan harapan, buku ini dapat melengkapi koleksi karya ilmiah bidang qira’at Al-Qur’an, sehingga dapat menjaga orisinitas dan kemurniaan bacaan Al-Qur’an. Semoga Allah SWT. memberikan balasan yang baik atas segala kebaikan, dukungan, dan motivasi yang telah membantu penulis.

*Akhirul kalam*, semoga buku ini membawa banyak manfaat dan menambah *khazanah* bagi para pembaca.

Jakarta, Juni 2023

Dr. Romlah Widayati, M.Ag.

# DAFTAR ISI

Halaman Hak Cipta | ii

Prakata | iii

Daftar Isi | v

## BAB I

PENDAHULUAN | 1

- A. Urgensi Kajian Ilmu Qira'at Al-Qur'an | 1
- B. Metodologi Penelitian | 4

## BAB II

ILMU QIRA'AT DAN METODOLOGI  
PENGAJARANNYA | 7

- A. Ilmu Qira'at, Dasar-dasar, dan Manfaat Adanya  
Perbedaan | 7
- B. Metodologi Pengajaran Qira'at Al-Qur'an dalam  
Perjalanan Sejarah | 28

## **BAB III**

### **APLIKASI PENGAJARAN ILMU QIRA'AT | 61**

- A. Gambaran Umum Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta (IIQ) Jakarta | 61
- B. Kajian Ilmu Qira'at di IIQ | 78
- C. Kurikulum Kajian Ilmu Qira'at | 87
- D. Sistem Pengajaran Ilmu Qira'at di IIQ | 95
- E. Buku-Buku Acuan Kajian Ilmu Qira'at | 99

## **BAB IV**

### **PARAMETER KOMPETENSI ILMU QIRA'AT | 101**

- A. Latar Belakang Pendidikan | 101
- B. Ukuran Kompetensi | 102

## **BAB IV**

### **PENUTUP | 107**

- A. Kesimpulan | 107
- B. Saran dan Rekomendasi | 110

### **DAFTAR PUSTAKA | 111**

# PENDAHULUAN

## A. Urgensi Kajian Ilmu Qira'at Al-Qur'an

Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) adalah salah satu perguruan tinggi swasta yang memiliki keunggulan dalam bidang mata kuliah ke-Qur'anan. Mata kuliah keunggulannya antara lain adalah: *tahfīzh Al-Qur'an*, *naghām*, *ulumul Qur'an*, dan *Qira'at Al-Qur'an*. Mata kuliah inilah yang menjadi standard kelulusan mahasiswa. Karenanya IIQ dikenal dikalangan masyarakat sebagai perguruan yang mampu menjadikan lulusannya mahir dalam bidang ini. Tak heran banyak lembaga pendidikan formal maupun informal, instansi pemerintah maupun swasta yang melamar lulusannya untuk mengajar dalam bidang keQur'anan tersebut.

Latar belakang mahasiswa IIQ berasal dari berbagai sekolah, baik dari Madrasah Aliyah Negeri, maupun Madrasah Aliyah swasta, atau Sekolah Menengah Atas / sederajat. Baik berasal dari pesantren maupun bukan pesantren. Baik mereka adalah utusan atas nama daerah atau bukan. Begitu antusias calon mahasiswa yang masuk ini memungkinkan IIQ melakukan seleksi dengan baik sehingga mendapatkan mahasiswa yang berkualitas.

Sebagai salah satu perguruan tinggi yang memiliki keunggulan, pihak pengelola IIQ telah berupaya melengkapi sarana dan prasarana penunjang pembelajaran. Namun demikian aspek penunjang lainnya juga perlu ditingkatkan, seperti strategi atau metodologi pengajaran, ketersediaan buku ajar, literature-literatur tentang qira'at, CD bacaan qira'at, maupun ketersediaan waktu untuk praktikum. Dengan peningkatan hal tersebut akan menambah semangat, lebih membuka wawasan mahasiswa dalam mendalami kaidah-kaidah qira'at, sehingga mampu mempraktekkan dalam bacaan Al-Qur'an dan mendapatkan hasil sesuai dengan hasil yang diharapkan.

Kemampuan membaca Al-Qur'an dengan *qira'at sab'* (qira'at Tujuh) merupakan suatu

keharusan, karena pada dasarnya qira'at Al-Qur'an adalah salah satu disiplin ulum Al-Qur'an (ilmu-ilmu Al-Qur'an) yang mengkaji tentang sistem membaca (qira'at) Al-Qur'an, dimana penekanannya lebih banyak diarahkan pada aspek bacaan. Sedang aspek bacaan erat kaitannya dengan kaidah-kaidah/teori-teori yang tertuang dalam literature Arab yang bersumber dari nazham "*Syathibiyyah*" berjumlah 1173 bait. Artinya pengkaji dituntut mampu menguasai kaidah-kaidah yang tertuang dalam nazham tersebut dan mampu menerapkannya dalam membaca Al-Qur'an. Dalam hal ini ditekankan pada mata kuliah qira'at, kenapa? Qira'at Al-Qur'an bisa dipelajari oleh seluruh mahasiswa, tanpa melihat adanya kemampuan suara yang bagus dan indah, maupun kemampuan menghafal Al-Qur'an.

Memperhatikan betapa pentingnya Ilmu Qira'at ini bagi seluruh mahasiswa IIQ yang menjadi keunggulannya, serta masyarakat umum, maka penulis kiranya perlu memaparkan panduan kajian Ilmu Qira'at. Harapannya, tulisan ini menjadi tolok ukur tingkat kemampuan pengkaji dalam menguasai Ilmu Qira'at dan menjadi bahan pertimbangan untuk membuat kebijakan terkait dengan peningkatan kompetensi pemahaman Qira'at Al-Qur'an.

## B. Metodologi Penelitian

Penulisan Buku ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan normatif dan pendekatan empiris. Pendekatan normatif diperlukan untuk mendapatkan gambaran tentang bagaimana metode dan model pengajaran Ilmu Qira'at dilakukan, terutama berdasarkan pengalaman dan teori yang ada. Sedangkan pendekatan empiris diperlukan untuk melihat sejauh mana tingkat kompetensi dan penguasaan mahasiswa IIQ terhadap Ilmu Qira'at.

Kaitannya dengan hal tersebut, tingkat kompetensi dan penguasaan pengkaji Ilmu Qiraat dapat diketahui melalui instrument kuisioner dan wawancara kepada mahasiswa IIQ dan guru Qira'at yang mengajar di kelas tersebut. Dengan begitu, penulis akan mendapati kajian yang menyangkut teori dan metode pengajaran Ilmu Qira'at serta teknis pengajaran secara umum.

Mahasiswa IIQ program S1 terdiri dari tiga Fakultas, yaitu Fakultas Syari'ah Prodi Mu'amalah, Fakultas Ushuluddin Prodi Tafsir Hadis, dan Fakultas Tarbiyah Prodi PAI. Masing-Masing Pemilihan sample dalam evaluasi ini dilakukan dengan menggunakan teknik random sampling, yaitu semua mahasiswa memiliki kesempatan

yang sama untuk dijadikan sebagai informan. Untuk menentukan responden ditentukan dengan model stratified random, yaitu dengan memilih mahasiswa yang bernomor absen ganjil.

Penulis menganalisa jawaban responden secara kuantitatif dengan penguraian secara deskriptif, yaitu mengumpulkan informasi dan data untuk menggambarkan realitas kompetensi penguasaan Ilmu Qira'at di kalangan mahasiswa IIQ Jakarta.



# Ilmu Qira'at dan Metodologi Pengajarannya

## A. Ilmu Qira'at Dasar-dasar, dan Manfaat Adanya Perbedaan

### 1. Pengertian Ilmu Qira'at

Kata *qirâ'ât* adalah jama dari *qirâ'ah* akar kata dari (ق - ر - أ). Dari kata dasar tersebut lahir kata *Al-Qur'ân* dan *qirâ'ah*, secara etimologi mempunyai makna bacaan. *Al-Qur'an* menunjuk pada wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw melalui perantaraan malaikat Jibril as, sedang *qira'at* adalah tatacara mengucapkan wahyu Allah. Sekalipun keduanya mempunyai arti sama, akan tetapi hakikatnya berbeda. Menurut terminologi yang diungkapkan al-Zarqâni adalah sebagai berikut:

هُوَ مَذْهَبٌ يَذْهَبُ إِلَيْهِ إِمَامٌ مِنْ أُمَّةِ الْقُرَّاءِ  
 مُخَالِفًا بِهِ غَيْرُهُ فِي النُّطْقِ بِالْقُرْآنِ الْكَرِيمِ مَعَ  
 اتِّفَاقِ الرِّوَايَاتِ وَالطَّرِيقِ عَنَّهُ، سِوَاءِ أَكَانَ  
 هَذِهِ الْمُخَالَفَةُ فِي نُطْقِ الْحُرُوفِ أَمْ فِي نُطْقِ  
 هَيْئَاتِهَا<sup>1</sup>

“Qirâât adalah salah satu madzhab dari beberapa madzhab artikulasi (kosa kata) Al-Qur’ân yang dipilih oleh salah seorang imam qirâ’ât yang berbeda dengan madzhab lainnya di mana periwayatan dan tariqnya disepakati/diterima. Adapun perbedaan tersebut terletak pada cara mengucapkan huruf maupun bentuk-bentuk perbedaan kosakatanya “

Berdasarkan definisi tersebut dapat dijelaskan bahwa qira’at Al-Qur’an adalah salah satu disiplin ilmu yang membahas tentang ragam bacaan Al-Qur’an yang disandarkan kepada beberapa Imam qira’at, di mana antara satu Imam dengan Imam lainnya terdapat perbedaan bacaan, dimana bacaan (qirâ’ât) tersebut diterima atau disepakati oleh mayoritas umat Islam. Adapun perbedaan

<sup>1</sup> Muḥammad ‘Abd al-‘Azhîm al- Zarqâniy, *Manâhil al-‘Irfân fi ‘Ulûm Al-Qurân*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), Jilid I, h. 410

bacaan tersebut ada yang berkaitan dengan cara pengucapan huruf (dialek) seperti, bacaan fath, taqlil, imalah, tashil, dan isyamm maupun berkaitan dengan perbedaan kosa kata atau bentuk kalimat

## 2. Dasar-Dasar Keragaman Qira'at

Keragaman qira'at Al-Qur'an sudah ada sejak Al-Qur'an diturunkan. Rasulullah Saw sudah menyampaikan keragaman qira'at Al-Qur'an tersebut kepada sahabat meskipun tidak semua sahabat mendapatkannya secara utuh dan menyeluruh. Terdapat 50 buah lebih Hadis Nabi saw yang menegaskan bahwa Al-Qur'an di turunkan dengan beragam bacaan, di antaranya adalah:

- a. Hadis Riwayat Bukhari dan Muslim, dari Ibnu Abbas ra:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عَفِيرٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي اللَّيْثُ،  
قَالَ: حَدَّثَنِي عُقَيْلٌ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، قَالَ:  
حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ  
بْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، حَدَّثَهُ: أَنَّ رَسُولَ  
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَقْرَأَنِي جِبْرِيلُ

عَلَى حَرْفٍ فَرَجَعْتُهُ فَلَمْ أَزَلْ أَسْتَزِيدُهُ  
وَيَزِيدُنِي حَتَّى انْتَهَى عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ<sup>2</sup>

“Rasulullah Saw bersabda, Jibril telah membacakan (Al-Qur’an) kepadaku dalam satu huruf, maka aku berulang-ulang membacanya. Lalu aku selalu meminta kepadanya supaya ditambah, dan dia menambah sampai dengan tujuh huruf”. (HR. Bukhari dan Muslim)

- b. Hadis riwayat Imam Bukhari, Muslim, Abu Dawud, An-Nasa’i, At-Tirmidzi, Ahmad, dan Ibnu Jarir, Umar bin Khatthab ra berkata:

حَدَّثَنَا سَعِيدٌ [ص:185] بِنُ عَفِيرٍ، قَالَ:  
حَدَّثَنِي اللَّيْثُ، قَالَ: حَدَّثَنِي عُقَيْلٌ، عَنِ  
ابْنِ شَهَابٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ،  
أَنَّ الْمِسْوَرَ بْنَ مَخْرَمَةَ، وَعَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ  
عَبْدِ الْقَارِيِّ، حَدَّثَاهُ أَنَّهُمَا سَمِعَا عُمَرَ بْنَ  
الْخَطَّابِ، يَقُولُ: سَمِعْتُ هِشَامَ بْنَ حَكِيمٍ

<sup>2</sup> Muḥammad bin Ismā’il Abu ‘Abdillāh Al-Bukhārī, *Shahih al-Bukhārī*, (Beirut: Dar Ibn Katsir, 2002), *Kitāb Fadhāil Al-Qur’ān, Bāb Unzila Al-Qur’ān ‘Alā Sab’ah Ahruf*, h. 1276.

يَقْرَأُ سُورَةَ الْفُرْقَانِ فِي حَيَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاسْتَمِعْتُ قِرَاءَتَهُ فَإِذَا هُوَ  
يَقْرَأُ عَلَى حُرُوفٍ كَثِيرَةٍ لَمْ يَقْرَأْ بِهَا رَسُولُ  
اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكِدْتُ أُسَاوِرُهُ فِي  
الصَّلَاةِ فَتَصَبَّرْتُ حَتَّى سَلَّمَ فَلَبَّبْتُهُ بِرِدَائِهِ  
فَقُلْتُ مَنْ أَقْرَأَكَ هَذِهِ السُّورَةَ الَّتِي سَمِعْتُكَ  
تَقْرَأُ قَالَ أَقْرَأَنِيهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَقُلْتُ كَذَبْتَ فَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ أَقْرَأَنِيهَا عَلَى غَيْرِ مَا  
قَرَأْتُ فَاَنْطَلَقْتُ بِهِ أَقْوَدَهُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ إِنِّي سَمِعْتُ هَذَا يَقْرَأُ  
بِسُورَةِ الْفُرْقَانِ عَلَى حُرُوفٍ لَمْ تَقْرَأْ بِهَا  
فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (أَرْسَلُهُ  
إِقْرَأُ يَا هِشَامِ). فَقَرَأَ عَلَيْهِ الْقِرَاءَةَ الَّتِي  
سَمِعْتُهُ يَقْرَأُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ (كَذَلِكَ أُنزِلَتْ). ثُمَّ قَالَ (اقْرَأْ يَا عَمْرُ).  
 فَقَرَأْتُ الْقِرَاءَةَ الَّتِي أَقْرَأَنِي فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ  
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (كَذَلِكَ أُنزِلَتْ إِنْ هَذَا  
 الْقُرْآنَ أَنْزَلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ فَاقْرَؤُوا مَا  
 تَيَسَّرَ مِنْهُ)<sup>3</sup>

“Aku mendengar Hisyam bin Hakim membaca surat al-Furqan di masa hidupnya Rasulullah Saw. Lalu aku sengaja mendengarkan bacaannya. Tiba-tiba dia membaca dengan beragam bacaan yang Rasulullah Saw belum pernah membacakan kepadaku. Hampir saja aku serang dia dalam shalat, tetapi aku berusaha bersabar sampai dia salam. (begitu dia salam) lalu aku tarik leher bajunya lalu aku bertanya, “Siapa yang mengajarkan bacaan surat yang barusan kamu baca? Dia (Hisyam) menjawab:”Rasulullah Saw yang mengajarkan kepadaku.” Aku (Umar) berkata: Kamu bohong, sesungguhnya Rasulullah Saw telah membacakan (mengajarkan) surat yang tadi kamu baca, tapi tidak seperti bacaanmu. Maka aku mengajak dia menghadap Rasulullah Saw, lalu aku katakan, Sesungguhnya aku mendengar orang ini membaca surat al-Furqan dengan bacaan yang tidak sama dengan

<sup>3</sup> Muhammad bin Ismā'il Abu 'Abdillāh Al-Bukhārī, *Shahih al-Bukhārī*, Kitāb Fadhāil Al-Qur'ān, Bāb Unzila Al-Qur'ān 'Alā Sab'ah Ahruf, h. 1276.

yang Engkau bacakan kepadaku. Kemudian Rasulullah Saw menyuruh Hisyam untuk membaca kembali (surat al-Furqan). Lalu Hisyam membacanya sebagaimana yang tadi aku dengar. Lalu Rasulullah Saw bersabda: Demikianlah bacaan surat ini diturunkan. Kemudian Rasulullah menyuruh aku membaca (surat yang sama). Lalu aku membaca dengan bacaan yang dibacakan (diajarkan) Rasulullah kepadaku. Kemudian Rasulullah Saw bersabda: Demikianlah bacaan surat ini diturunkan, sesungguhnya al-Qur'an diturunkandalam tujuh huruf, maka bacalah bacaan mana yang kamu rasa mudah.”

- c. Hadis riwayat Imam Muslim, dari Ubai bin Ka'ab,

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا غَنْدَرُ عَنْ  
 شُعْبَةَ وَحَدَّثَنَا إِبْنُ الْمَثْنَى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَ  
 ابْنُ الْمَثْنَى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا  
 شُعْبَةُ عَنِ الْحَكَمِ عَنْ مُجَاهِدٍ عَنِ ابْنِ أَبِي لَيْلَى  
 عَنْ أَبِي بِنِ كَعْبٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
 وَسَلَّمَ كَانَ عِنْدَ أَصَاةِ بَنِي غِفَّارٍ قَالَ فَآتَاهُ  
 جَبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ فَقَالَ: إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ

تَقْرَأُ أُمَّتَكَ الْقُرْآنَ عَلَى حَرْفٍ فَقَالَ أَسْأَلُ  
 اللَّهَ مُعَافَاتِهِ وَمَغْفِرَتِهِ وَإِنَّ أُمَّتِي لَا تُطِيقُ ذَلِكَ  
 ثُمَّ أَتَاهُ الثَّانِيَةَ فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَقْرَأَ  
 أُمَّتَكَ الْقُرْآنَ عَلَى حَرْفَيْنِ فَقَالَ أَسْأَلُ اللَّهَ  
 مُعَافَاتِهِ وَمَغْفِرَتِهِ وَإِنَّ أُمَّتِي لَا تُطِيقُ ذَلِكَ  
 ثُمَّ جَاءَهُ الثَّالِثَةَ فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَقْرَأَ  
 أُمَّتَكَ الْقُرْآنَ عَلَى ثَلَاثَةِ أَحْرَفٍ فَقَالَ أَسْأَلُ  
 اللَّهَ مُعَافَاتِهِ وَمَغْفِرَتِهِ وَإِنَّ أُمَّتِي لَا تُطِيقُ  
 ذَلِكَ ثُمَّ جَاءَهُ الرَّابِعَةَ فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ  
 تَقْرَأَ أُمَّتَكَ الْقُرْآنَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ فَأَيُّمَا  
 حَرْفٍ قَرَأْتَهُ عَلَيْهِ فَقَدْ أَصَابُوا<sup>4</sup>

“Dari Ubai bin Ka’ab, Nabi saw sedang berada di anak sungai Bani Ghiffar. Lalu beliau didatangi Jibril as. seraya berkata: “Sesungguhnya Allah memerintahmu untuk membacakan Al-Qur’an kepada umatmu dengan satu huruf”, Rasulullah

<sup>4</sup> Abu al-Hasan Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahih Muslim, Kitab, (Riyadh: Dar Thaibah, 2006), Shalat al-Musafirin wa Qashriha, bab Bayân anna al-Qur’an Unzila ‘ala Sab’ati Ahurf, Jilid 1, h. 367.*

*bersabda: Aku memohon maaf dan ampunan Allah, sesungguhnya umatku tidak akan mampu untuk menerima hal tersebut. Kemudian Jibril datang kembali kepada Rasulullah saw untuk yang kedua kalinya seraya berkata: “Sesungguhnya Allah memerintahmu untuk membacakan Al-Qur’an kepada umatmu dengan dua huruf”, Rasulullah bersabda: Aku memohon maaf dan ampunan Allah, sesungguhnya umatku tidak akan mampu untuk menerima hal tersebut. Kemudian Jibril datang kembali kepada Rasulullah saw untuk yang ketiga kalinya seraya berkata: “Sesungguhnya Allah memerintahmu untuk membacakan Al-Qur’an kepada umatmu dengan tiga huruf”, Rasulullah bersabda: Aku memohon maaf dan ampunan Allah, sesungguhnya umatku tidak akan mampu untuk menerima hal tersebut. Kemudian Jibril datang kembali kepada Rasulullah saw untuk yang keempat kalinya seraya berkata: “Sesungguhnya Allah memerintahmu untuk membacakan Al-Qur’an kepada umatmu dengan tujuh huruf”, Huruf manapun yang mereka baca dari tujuh huruf tersebut, sesungguhnya bacaan tersebut adalah benar”.*

Hadis di atas menjelaskan bahwasanya Al-Qur’an diturunkan kepada Nabi Muhammad saw dengan beberapa ragam bacaan. Keragaman bacaan tersebut sebagai bentuk kemudahan yang diberikan Allah swt kepada umat Nabi Muhammad saw, di mana

Nabi diutus untuk seluruh umat manusia. Umat manusia yang terdiri dari berbagai suku dan bangsa, dan memiliki bahasa serta dialek yang berbeda-beda, sangatlah wajar jika Allah swt menurunkan Al-Qur'an tidak dengan satu macam bacaan saja.

### 3. Manfaat Adanya Keragaman Qira'at

Berdasarkan beberapa hadis yang dikemukakan di atas dapat dijelaskan bahwa diantara manfaat adanya keragaman qira'at antara lain adalah:

- a. Memberikan kemudahan kepada umat dalam membaca Al-Qur'an dengan qira'at yang dikuasai. Hal ini adalah sebagai wujud kasih sayang atau rahmat Allah swt kepada umat manusia.
- b. Memberikan bukti tentang kedalaman isi kandungan Al-Qur'an, termasuk di dalamnya qiraat Al-Qur'an.
- c. Memberikan bukti bahwa Al-Qur'an benar-benar diturunkan dari Allah SWT bukan buatan Nabi Muhammad saw.

4. Pengertian *Sab'atu Ahruf* dan perbedaan ulama dalam memahami kata *Sab'atu Ahruf* di dalam Hadis Nabi saw.

Ulama berbeda pendapat dalam memahami kata *sab'atu ahruf* yang disebutkan di dalam sejumlah hadis Nabi saw. Sebagian ulama mengartikan tujuh macam dialek atau bahasa di mana Al-Qur'an diturunkan seperti Quraisy, Hudzail, Tsaqif, Kinānah, Hawāzin, Tamīm dan Yaman. Ada pula yang mengatakan: Quraisy, Hudzail, Tamīm, Azd, Rubai'ah, Hawāzin, Sa'ad ibn Bakar, dan lain-lain.<sup>5</sup> Menurut Al-Thabari makna *sab'atu ahruf* adalah tujuh lafazh yang berbeda tetapi mempunyai makna sama, yaitu: *هلم، أقبيل، تعالی، عجل،*<sup>6</sup> Perbedaan ulama dalam memahami kata *sab'atu ahruf* cukup banyak. Menurut al-Suyūthi (w.991/1583) ada empat puluh pendapat tentang terminologi *sab'tu ahruf*.<sup>7</sup> Pendapat yang mendapat banyak

---

<sup>5</sup> Ibnu Manzhur, *Lisan al-'Arab*, (Beirut: Dār al-Fikr, tth), Juz VI, h. 335

<sup>6</sup> Abu Ja'far Muḥammad ibn Jarīr al-Thabari, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āyi Alqur'ān*, (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1403) Juz I h. 21-67. Mannā' Qattān, *Mabāhith fil 'Ulūm Alqur'ān*, hal.16, Ḥasan Diyā' al-Dīn 'Itr, *al-Ahruf al-Sab'ah*, h. 164

<sup>7</sup> Al-Suyūthi, *al-Itqān fi 'Ulūm Alqur'ān*, (Beirut: Dār al-Fikr, t.th), Jilid I, h. 47

dukungan adalah pendapat Abū Fadhl al-Rāzi (w.454/1062).

Menurutnya, makna *sab'atu ahruf* adalah tujuh macam segi perbedaan. Di mana perbedaan bacaan Al-Qur'an tidak terlepas dari tujuh macam segi perbedaan. Perbedaan tersebut meliputi (1) perbedaan bentuk isim: *mufrad*, *jama'*, *muannats*, atau *mudzakkar*, seperti lafazh *كُلُّ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ كَتَبَهُ* pada firman Allah (QS.al-Baqarah/2:285) *وَكُتِبَ عَلَيْهِ وَرُسُلِهِ* dan *kitābihi* (2) perbedaan bentuk *fi'il mādhi*, *mudhāri'* atau *amar* seperti lafazh *رَبَّنَا بَاعِدْ بَيْنَ أَسْفَارِنَا* pada firman Allah (QS. Saba`/34:19) dibaca *rabbunā bā`ada* dan *rabbānā bā'id*. (3) perbedaan tentang *ibdāl* atau *itsbāt* seperti lafazh *وَسَارِعُوا* pada firman Allah (QS. Ali Imran/3:133) dibaca *sāri'u* dan *wa sārī'u* (4) perbedaan antara *taqdīm* dan *ta'khīr* seperti pada firman Allah dalam QS. Qāf/50: 19: *وَجَاءَتْ سَكْرَةُ الْمَوْتِ بِالْحَقِّ* *qirā'āt* lain membaca *سَكْرَةُ الْحَقِّ بِالْمَوْتِ* (5) perbedaan tentang *Irāb/harakat* sebagaimana lafazh *أَطَهَّرُ* pada firman Allah *قَالَ يَا قَومِ هَؤُلَاءِ بنَاتِي هُنَّ أَطَهَرُ لَكُمْ* (QS. Hūd/11: 78) dibaca *rafa'* dan *nasab* (6) perbedaan antara *naqs* dan *ziyādah* seperti lafazh *وَمَا عَمِلْتَهُ أَيديهِ* pada firman Allah

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ (QS. Yâsîn/36:35) dibaca ‘amilathu dan ‘amilat. (7) perbedaan tentang *lahjah/dialek* seperti takhfif tasydid, imalah, fath, izhar idgham, dan lain sebagainya. Ulama’ yang mendukung pendapat ini antara lain al-Zarkasyi (w.794/1391), Ibn al-Jazâri (w.833/1478), al-Zarqâni(w.769/1367), Ahmad al-Bily, dan Muhammad Âli al-Shâbûni.<sup>8</sup>

## 5. Macam-Macam Qira’at

Berkenaan dengan beredarnya ragam bacaan di kalangan umat Islam, para ulama’ melakukan seleksi terhadap qira’at yang beredar dan berkembang. Untuk tujuan tersebut ulama’ membuat kriteria untuk meneliti keabsahan suatu qira’at. Kriteria tersebut adalah:

- a. Kesesuaiannya dengan segi kaidah nahwu (tata bahasa Arab)
- b. Kesesuaiannya dengan salah satu rasm mushaf ‘Utsmâni
- c. Kesahihan sanadnya

Di antara ulama yang menetapkan tiga kriteria atau parameter tersebut adalah

---

<sup>8</sup> Lihat Al-Zarqâni, Manâhil a-‘Irfân fi ‘Ulûm Alqur’ân, Juz I, h. 156-157, Ahmad al-Bili, Ikhtilâf Bain al-Qirâ’at, Beirut: Dâr al-Jail, 1408/1988, h.50, Muhammad ‘Ali al-Shâbûni, al-Tibyân fi ‘Ulûm Al-Qur’an, (Makkah: Dâr al-Kutub al-Islâmiyyah, 1424/2003), Cet.1, h.221-223

Syaikh al-Makki ibn Abi Tâlib (w.347/958). Parameter ini dipopulerkan oleh Ibnu al-Jazari (w.833/1429) yang dicantumkan dalam bait *Tayyibah al-Nasyr*, sebagai berikut:

وَكُلُّ مَا وَفَّقَ وَجْهَ النَّحْوِ \* وَكَانَ لِلرَّسْمِ احْتِمَالًا يَحْوِي  
وَصَحَّ إِسْنَادُهُ وَالْقُرْآنُ \* فَهَذِهِ الثَّلَاثَةُ الْأَرْكَانُ  
وَحَيْثُمَا يَحْتَلُّ رُكْنٌ أَثْبَتَ \* شُدُودُهُ لَوْ أَنَّ فِي السَّبْعَةِ<sup>9</sup>

“Setiap *qirâ’at* yang sesuai dengan segi nahwu (bahasa), memungkinkan tercakup oleh rasm ‘Utsmâni, dan memiliki sanad sahih adalah (termasuk) Al-Qur’an. Inilah ketiga rukun (diterimanya *qira’ah*), sewaktu ada salah satu rukun yang cacat, maka pastikan kesyudzudzannya sendainya ada pada *qira’at sab’ah*”.

Syarat pertama, sesuai dengan tata bahasa Arab. Yang dimaksud adalah kesesuaian, walaupun hanya satu wajah, terhadap salah satu kaidah nahwu yang berkembang. Sebab dalam kaitan ini, kadang ditemukan suatu *qirâ’at mutawâtirah* dinilai oleh satu kelompok dianggap tidak sesuai dengan kaidah bahasa Arab, sehingga meletakkan kedudukan *qirâ’at* tidak shahih, namun oleh kelompok lain dinilai sesuai dengan kaidah bahasa. Hal ini

---

<sup>9</sup> Ibnu al-Jazari, *Tayyibah al-Nasyr fi al-Qirâ’at al-‘Asyr*, Madinah: Maktabah Dâr al-Huda, 1421/2000), Cet. Ke-2, h. 32

tidak boleh terjadi, sebab *qirâ'ât* bukanlah sastra yang bebas diubah oleh sembarang orang, namun *qirâ'ât* merupakan suatu nas yang harus dipatuhi (*sunnah muttaba'ah*).

Syarat kedua, mempunyai sanad shahih. Kesahihan sanad adalah inti utama sebuah *qirâ'ât*, karena *qirâ'ât* dasarnya *tauqifi* bukan berdasarkan pada *ra'yu*. Jika suatu *qirâ'ât* mempunyai sanad sah, maka boleh diterima. Terhadap syarat kesahihan sanad ini, sebagian ulama mensyaratkan periwayatan *qirâ'ât* harus mutawatir, karena dimungkinkan suatu *qirâ'ât* mempunyai sanad sah tetapi tidak diriwayatkan secara mutawatir, sebagaimana halnya *qirâ'ât ahad* yang diriwayatkan oleh sahabat-sahabat kepercayaan Nabi dengan sanad ahad.

Syarat ketiga, sesuai dengan rasm mushaf 'Utsmâni. Yang dimaksud adalah: sesuai dengan salah satu rasm mushaf 'Utsmâni yang beredar di wilayah-wilayah Islam. Sebab pada proses penulisan mushaf 'Utsmâni, para sahabat telah berupaya menyesuaikan antara bentuk tulisan dengan *qirâ'ât*, mengingat ada sebagian lafazh yang bisa diakomodir dengan satu bentuk tulisan, seperti kata: *سَلَامٌ* bisa

dibaca *silmi* dan bisa dibaca *salmi*, dan ada yang tidak bisa diakomodir dengan satu bentuk tulisan, misalnya pada firman Allah:

...وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا (QS.al-Taubah/9:100) ada yang membaca dengan menambahkan مِنْ. Hal demikian tidak bisa disatukan, karenanya mushaf yang dikirim khalifah ke Makkah dijumpai dengan menambah (*ziyâdah*) *min*, sementara mushaf lainnya tanpa *min*.<sup>10</sup>

Jika sebuah *qirâ'at* telah memenuhi ketiga kriteria di atas, maka *qirâ'at* tersebut dikategorikan sebagai *qirâ'at shahîhah*. Apabila tidak sesuai dengan syarat-syarat tersebut maka tergolong *qirâ'at dhâ'ifah* atau *qirâ'at syâdzdzah*. Tidak tepat pendapat yang mengatakan bahwa syarat kesahihan sebuah *qirâ'at* hanya tergantung pada kepatuhannya pada kaidah-kaidah ilmu nahwu. Sebab kaidah ilmu nahwu yang disusun oleh manusia tidak menentukan *shâhîh* atau *dhâ'ifnya* susunan *lafazh Al-Qur'an*. Berdasarkan pada ketentuan-ketentuan yang ada di atas, Ibn al-Jazari melalui kitab *al-Nasyr fi Qirâ'at al-'Asyr* mengklasifikasikan *qirâ'at* berdasarkan

---

<sup>10</sup> Abu 'Umar Hafsh ibn 'Umar al-Dûri, al-Qirâ'at al-Wâridah fi al-Sunnah, Kairo: Dâr al-Salâm, 2006/1427, h.44

kualifikasi validitas *qirâ'ât* menjadi dua macam, yaitu: (a) Qira'at Shahihah dan (b) Qira'at Dha'ifah.<sup>11</sup>

Dalam perkembangan berikutnya, ulama melakukan penelitian dan melakukan seleksi terhadap beberapa ragam qira'at. Ulama' mengklasifikasikan berdasarkan kesahihan riwayat dan jumlah perawi membagi qira'at menjadi:

- a. *Qirâ'ât Mutawâtir* adalah *qirâ'ât* yang diriwayatkan oleh sekelompok orang dari sekelompok orang, sehingga di masing-masing tingkatan rawinya tidak mungkin terjadi kebohongan. Contoh *qirâ'ât mutawâtirah* adalah *qirâ'ât sab'ah*.
- b. *Qirâ'ât Masyhûr* adalah *qirâ'ât* yang memiliki kualitas sanad *shahîh* yang diriwayatkan oleh para perawi yang adil dan *dhabit*, serta sesuai dengan kaidah bahasa Arab dan salah satu rasm mushaf 'Utsmâni. Jenis *qirâ'ât* ini cukup masyhur di kalangan ahli *qirâ'ât* dan sama sekali tidak mengandung unsur kekeliruan maupun *syâdz*. Hanya saja jumlah perawi dalam sanadnya tidak mencapai jumlah mutawatir. Contoh *qirâ'ât masyhûrah*

---

<sup>11</sup> Ibn al-Jazari, *al-Nasyr fi Qirâ'ât al-'Asyr*, Jilid I, h.14. Al-Suyûthi, *al-Itqân fi 'Ulûm Alqur'ân*, Beirut: Dar al-Fikr t.th, Juz I, h.77

banyak dijumpai dalam bab *farsy al-huruf*<sup>12</sup> baik dalam kitab karya al-Syâthibi, Ibn al-Jazari, maupun al-Dâni. *Qirâ'ât* jenis ini, menurut ulama, boleh dibaca dan wajib diyakini keberadaannya dan tidak boleh diingkari

- c. *Qirâ'ât Ahâd* adalah *qirâ'ât* yang diriwayatkan oleh seorang perawi atau lebih yang tidak mencapai derajat masyhur, dan tidak sesuai dengan rasm mushaf 'Utsmâni. Jenis *qirâ'ât* ini tidak boleh dibaca dalam shalat dan tidak wajib diyakini keberadaannya. Seperti *qirâ'ât* yang diriwayatkan oleh al-Hâkim dari jalur 'Ashim al-Jahdari, dari Abû Bakrah.<sup>13</sup>
- d. *Qirâ'ât Syâdz* yaitu *qirâ'ât* yang kualitas sanadnya tidak *sahîh*. Contohnya seperti bacaan *maliki* dan *yaum* pada surat al-Fâtihah ayat: 4 dibaca dengan sighthat *fi'il*

---

<sup>12</sup> *Farsy al-Huruf* menurut bahasa artinya bacaan (*qirâ'ât*) yang tersebar. Dalam istilah ilmu *qirâ'ât farsy al-huruf* artinya beberapa perbedaan bacaan terkait dengan lafad-lafad tertentu yang terdapat pada tiap-tiap surat karena tidak bisa dikelompokkan dalam kaidah umum. Lihat Sayyid Laisyin dan Khâlid Muḥammad, *Taqrib al-Ma'âni fi Syarhi Hirz al-Amâni*, h. 180

<sup>13</sup> Contoh *qirâ'ât* Abu Bakrah adalah pada firman Allah QS. Al-Rahmân ayat: 76 مُتَّكِينَ عَلَى زَفْرَفٍ حُضْرٍ وَعَبْقَرِيٍّ حِسَانٍ padahal *qirâ'ât mutawâtir* adalah: مُتَّكِينَ عَلَى زَفْرَفٍ حُضْرٍ وَعَبْقَرِيٍّ حِسَانٍ. Lihat Ibnu Khâlawaih, *Mukhtashar fi Syawâdz Alqur'ân min Kitâb al-Badî'*, h. 150

*mâdhi* dan menasabkan *yauma*.<sup>14</sup> Contoh lain *qirâ'ât* Ibn Samaifa'dan Abi al-Samâl pada lafazh *nunajjika* dan *khalfaka* dalam QS. Yûnus [10]: 92 yakni dengan mengganti huruf *jim* pada kata *nunajjika* dengan *ha'*, sehingga bacaannya menjadi *nunahhika*.<sup>15</sup> Sedang *khalfaka* dibaca *khalafaka*.

- e. *Qirâ'ât Maudhû'* yaitu *qirâ'ât* yang diriwayatkan oleh seorang perawi tanpa memiliki asal usul yang jelas. Dalam hal ini Muḥammad ibn Ja'far al-Khuzâ'i (w.408 H/1017 M) telah menghimpun beberapa *qirâ'ât* yang dikategorikan sebagai *qirâ'ât maudhû'*, salah satunya adalah pada QS. Fâthir [35]:28 yang berbunyi: **إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ** مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ, *qirâ'ât* lain yang statusnya *maudhu'* dibaca: **إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهُ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ** dengan me-*rafa'*-kan lafazh *jalâlah* dan menasabkan lafazh al-'Ulama.<sup>16</sup>
- f. *Qirâ'ât Mudraj* yaitu bacaan yang disisipkan dalam Al-Qur'an oleh perawinya sebagai penafsiran. Contoh

<sup>14</sup> *Qirâ'ât syâdz* pada QS. A-Fâtihah ayat 4 dibaca: **مَلِكٌ يَوْمَ الدِّينِ**. Lihat Ibnu Khâlawaih, *Mukhtashar fi Syawâdz Alqur`ân min Kitâb al-Badî'*, h. 1

<sup>15</sup> Teks ayatnya: **فَالْيَوْمَ نَبْخِيكُ بِبَيْدِكَ لِنُكُونَ لِمَنْ خَلَقَكَ آيَةً** Adapun redaksi bacaan Ibnu Samaifi' pada QS. Yunus [10]: 92 adalah: **فَالْيَوْمَ نَبْخِيكُ بِبَيْدِكَ لِنُكُونَ لِمَنْ خَلَقَكَ آيَةً** Lihat Ibnu Khâlawaih, *Mukhtashar fi Syawâdz Alqur`ân min Kitâb al-Badî'*, h.58

<sup>16</sup> Lihat al-Zarqâni, *Manâhil al-'Irfân fi 'Ulûm Alqur`ân*, Juz I, h. 425-426

qira'at ini cukup banyak dijumpai dalam beberapa buku qira'at, maupun kitab-kitab tafsir, misalnya qirā`at Ibnu 'Abbas pada QS. Al-Baqarah [2]: 198 لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ (فِي مَوَاسِمِ الْحَيْجِ) أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِنْ رَبِّكُمْ (فِي مَوَاسِمِ الْحَيْجِ) Lafadz (فِي مَوَاسِمِ الْحَيْجِ) Merupakan bacaan yang disisipkan dalam rangka menjelaskan maksud ayat.<sup>17</sup>

Sementara itu Ulama membuat klasifikasi berdasarkan kuantitas jumlah perawi dengan mengacu pada kualifikasi validitas keabsahan qirā`at, ulama membagi tiga kategori qirā`at, yaitu:

**a. Qirā`at Sab'ah**

Qirā`at sab'ah adalah qirā`at yang diriwayatkan oleh tujuh Imam qirā`at dengan masing-masing imam memiliki dua orang perawi. Tujuh Imam Qira'at tersebut adalah (1) Nafi' dengan perawinya: Qalun dan Warsy (2) Ibnu Katsir dengan perawinya: Al-Bazzi dan Qunbul (3) Abu 'Amr dengan perawinya: Ad-Duri dan As-Susi (4) Ibnu 'Amir dengan perawinya : Hisyam dan Ibnu Dzakwan (5) Ashim dengan perawinya:

---

<sup>17</sup> Ibnu Khālawaih, *Mukhtashar fi Syawādẓ al-Qur`ān min Kitāb al-Badī'*,h.12

Hafsh dan Syu'bah (6) Hamzah dengan perawinya: Khalaf dan Khallad (7) Al-Kisa'i dengan perawinya: Abu al-Harits dan Duri al-Kisa'i. Istilah *Qira'at Sab'* atau Qira'at Tujuh ini dipopulerkan oleh Abu Bakar Ibnu Mujahid (w.324/938), salah seorang qâdhi Baghdad pada masa Dinasti Abbasiyah.<sup>18</sup>

**b. *Qirâ'ât 'Asyrah***

*Qirâ'ât 'asyrah* adalah *qirâ'ât* yang diriwayatkan oleh sepuluh imam *qirâ'ât*. Jumlah sepuluh tersebut terdiri atas *qirâ'ât sab'ah* ditambah tiga Imam Qira'at, yaitu; (1) Abu Ja'far al-Makhzumi al-Madani dengan dua perawinya bernama Ibnu Wardan dan Ibnu Jammaz. (2) Ya'qub al-Hadhrami dengan dua perawinya bernama Ruwais dan Rauh (3) Khalaf ibn Hisyam al-Bazzar. Khalaf ini selain menjadi Imam pada Qira'at Asyrah yang dikenal dengan Khalaf al-'Âsyir, juga perawi Imam Hamzah. Adapun perawinya adalah Ishaq dan Idris.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Ibnu Mujahid, *Kitab al-Sab'ah fi al-Qirâ'ât*, tahqiq Syauqi Dhaif, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.th), h. 15

<sup>19</sup> Ibn al-Jazari, *Al-Nasyr fi Qirâ'ât al-'Asyr*, h. 61

### c. *Qirâ'ât Arba'a 'Asyrah*

*Qirâ'ât Arba'a Asyrah* adalah *qirâ'ât* yang diriwayatkan oleh empat belas imam *qirâ'ât*, Jumlah tersebut dari *qirâ'ât 'asyrah* ditambah empat *qirâ'ât* yang diriwayatkan oleh (1) Ibnu Muhaisin dengan dua perawinya yaitu: Al-Bazzi dan Ibnu Syanabûdz (2) Yahya al-Yazidi dengan dua perawinya yaitu: Abu Ayyab dan Ahmad ibn Farah (3) Hasan al-Bashri dengan dua perawinya, yaitu: Abu Nu'aim Syuja' dan Abu 'Amr al-Duri dan (4) Al-A'masy dua perawinya adalah: Ibnu Syanabûdz dan al-Mathwa'ii.<sup>20</sup>

## B. Metodologi Pengajaran Qira'at Al-Qur'an Dalam Perjalanan Sejarah

Pembahasan tentang metodologi pengajaran qira'at Al-Qur'an, perlu menelusuri sejarah perkembangannya mulai dari masa Rasulullah saw masih hidup, generasi sahabat setelah nabi wafat dan masa tabi'in, serta masa pentadwinan qira'at dan pasca pentadwinan.

---

<sup>20</sup> Abd al-Fattah al-Qadhi, *Al-Qirâ'ât al-Syadzdzah wa Taujihuha min al-Lughah al-'Arab*, Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1414/1994, h: 16-17

## 1. Pengajaran Ilmu Qira'at Pada Masa Nabi, Sahabat, dan Tabi'in

Untuk mengetahui metodologi yang tepat dalam pengajaran Ilmu Qira'at yang tepat untuk masa kini, khususnya bagi kalangan akademisi, perlu kiranya melakukan penelusuran tentang pengajaran qira'at Al-Qur'an pada masa Rasulullah saw, dan generasi sesudahnya. Dalam pembahasan ini akan diuraikan tentang metode pengajaran qira'at pada masa Nabi Muhammad saw, masa sahabat, tabi'in, dan generasi sesudahnya

### Qira'at Pada Masa Nabi

Mengkaji tentang sejarah pengajaran qira'at tidak terlepas dengan mengkaji sejarah pengajaran Al-Qur'an itu sendiri, karena qira'at adalah praktek mengucapkan lafadh-lafadh Al-Qur'an yang diturunkan Allah swt kepada Nabi Muhammad saw melalui perantaraan Malaikat Jibril as. Malaikat Jibril as diberi mandat oleh Allah swt untuk menyampaikan wahyu kepada Rasulullah saw dan membacakannya kepada Nabi, Maka malaikat Jibril as dalam hal ini, dapat dikatakan sebagai guru Nabi.

Penyampaian wahyu Allah kepada Rasulullah saw melalui perantara malaikat Jibril as sebagaimana diketahui, dilakukan dengan berbagai cara, antara lain: *pertama*: malaikat Jibril as membacakan kepada Nabi kemudian nabi menirukan bacaan Jibril as (QS. al-Qiyamah/75: 18). *Kedua*: malaikat Jibril as langsung memasukkan ke dalam hati sanubari Nabi Muhammad saw, lalu Nabi pun hapal apa yang telah disampaikan malaikat Jibril as (QS. asy-Syu'ara'/26: 192-195). Adapun cara yang pertama inilah yang dijadikan acuan Rasulullah saw dalam metode pengajaran atau penyampaiannya kepada para sahabat. Metode seperti ini pula yang diterapkan malaikat Jibril as ketika mengajarkan Nabi saw dalam hal ragam *qirâ'ât* (bacaan) sebagaimana dijelaskan oleh hadis riwayat Ibnu Abbas as di atas.

Pengajaran *qirâ'ât* Al-Qur'an yang dilakukan Nabi kepada para sahabat adalah dengan menggunakan metode *talaqqi* (penyampaian langsung) atau *musyafahah*<sup>21</sup>. Dengan cara ini sahabat dapat mendengar langsung bacaan Nabi saw, baik yang beliau

---

<sup>21</sup> Mannâ' Qattân, *Nuzûl al-Qur'ân 'alâ Sab'ah Ahruf*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1991), Cet.ke-1,h.124

sampaikan ketika shalat maupun di luar shalat setelah nabi saw menerima wahyu. Demikian pula, setelah Nabi Muhammad saw menyampaikan bacaan kepada para sahabat, Nabi kadangkala meminta sahabat untuk membaca ulang bacaan yang telah dibaca Nabi. Dengan demikian Nabi saw dapat mendengar bacaan para sahabat sehingga Nabi saw pun dapat mengoreksi langsung bacaan para sahabat, Tidak jarang Rasulullah saw meminta sahabat untuk membacakan Al-Qur'an dihadapan Nabi saw, seperti Abdullah bin Mas'ud, Hisyam bin Hakam dan lain sebagainya. Apa yang dilakukan Nabi kepada Abdullah ibn Mas'ud karena Nabi ingin mendengar bacaan langsung dari sahabat kepercayaannya. Tentu Nabi sebagai seorang guru, tidak mempercayakan kepada muridnya untuk mengajarkan kepada orang lain, sebelum dicoba atau diuji terlebih dahulu. Demikian halnya dengan Hisyam bin Hakam, Nabi meminta untuk membacakan Al-Qur'an kepadanya adalah lantaran ada pengaduan Umar bin Khatab terhadap bacaannya yang berbeda. Setelah Nabi saw mendengar ternyata *qirâ'ât* yang dibaca Hisyam adalah

sahih, yang ketika itu Umar meragukan *qirâ'ât* nya tidak bersumber dari Nabi.

Berdaskan hadis Riwayat Hisyam bin Hakim di atas, para sahabat ada yang menerima bacaan (*qirâ'ât*) Al-Qur'an sebagaimana yang kita terima sekarang. Penerimaan para sahabat terhadap bacaan Al-Qur'an tergantung intensitas sahabat bersama Nabi. Sahabat yang diduga banyak mendapatkan ragam bacaan (*qirâ'ât*) nabi saw adalah Zaid bin Tsabit, atas dasar zaid adalah penulis wahyu yang ditunjuk Nabi dan ikut menyaksikan Nabi ketika *talaqqi* terakhir dihadapan malaikat Jibril as menjelang Nabi saw wafat, karenanya ini pula Zaid bin Tsabit dipercaya sebagai penulis wahyu pada masa Khalifah Abu bakar Siddiq dan ketua tim penulis wahyu yang dibentuk Khalifah Utsman bin Affan pada masa kekuasaannya. Selain Zaid bin Tsabit, terdapat pula Khalifah Utsman bin 'Affan sendiri, Abdullah bin Mas'ud, Ubay bin Ka'ab, Abu Musa al-Asy'ari, dan lain sebagainya.

Pada masa Nabi, Nabi mengajarkan Al-Qur'an kepada para sahabatnya ayat-ayat yang diturunkan kepadanya. Ayat yang

turun tidaklah sama, kadangkala satu surah sekaligus seperti surah al-An'am. Nabi mengajarkan kepada mereka per-ayat secara tartil agar mereka bisa menghafalkannya dengan baik. Salah satu teks yang penting untuk dikemukakan tentang hal ini adalah apa yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا لَيْثٌ،  
وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ بْنِ الْمُهَاجِرِ، أَخْبَرَنَا  
اللَّيْثُ، عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ  
جُبَيْرٍ، وَعَنْ طَاوُسٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّهُ  
قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
يُعَلِّمُنَا التَّشَهُدَ كَمَا يُعَلِّمُنَا السُّورَةَ مِنْ  
الْقُرْآنِ فَكَانَ يَقُولُ: «التَّحِيَّاتُ الْمُبَارَكَاتُ،  
الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ لِلَّهِ، السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا  
النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ، السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى  
عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ،

وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ» وَفِي رِوَايَةِ ابْنِ  
رُمَيْحٍ كَمَا يَعْلَمُنَا الْقُرْآنُ<sup>22</sup>

“Rasulullah saw mengajarkan kepada kami bacaan tasyahud sebagaimana beliau mengajarkan Al-Qur’an kepada kami. Nabi membaca: “Attahiyatul mubarakatusshalawatuththayyibatu lilaah....”

Berdasarkan teks di atas terlihat betapa Nabi sangat perhatian sekali dan sabar dalam mengajarkan bacaan “tasyahud” sebagaimana beliau mengajarkan Al-Qur’an kepada para sahabatnya sedikit demi sedikit.

Pada sisi lain Nabi mengajarkan kepada sahabat apa yang mudah bagi mereka dari sekian banyak varian bacaan yang diajarkan oleh Malaikat Jibril kepada beliau yaitu bacaan yang termasuk dalam “*al-Ahruf as-Sab’ah*” (tujuh macam varian bacaan). Nabi tidak mengajarkan semua varian bacaan tersebut kepada setiap sahabat, tetapi kepada sebagian sahabat diajarkan satu varian bacaan dan pada sahabat yang lain diajarkan varian bacaan yang lain. Yang terjadi kemudian

---

<sup>22</sup> Abu al-Hasan Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, (Riyadh: Dar Thaibah, 2006), *Kitab ash-Shalah, bab at-Tasyahud fi ash-Shalah*, Jilid. 1, h. 189.

adalah terdapat kesalahpahaman diantara mereka jika mereka bertemu dengan yang lain, ketika saling membacakan Al-Qur'an kepada yang lain, sebagaimana apa yang terjadi antara sahabat Umar dan Hisyam bin Hakam. Terhadap peristiwa seperti ini Nabi hanya mengatakan kepada mereka: “*bacalah apa yang mudah bagi kamu*”, sesuai dengan sabdanya:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ أَنْزَلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ  
فَأَقْرَأُوا مَا تيسَّرَ مِنْهُ<sup>23</sup>

Nabi menyuruh mereka membaca Al-Qur'an sesuai dengan apa yang diajarkan kepada mereka sebagaimana sabdanya:

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ، حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ  
عَيَّاشٍ، عَنْ عَاصِمٍ، عَنْ زُرِّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ  
قَالَ: اخْتَصَمَ رَجُلَانِ فِي سُورَةٍ، فَقَالَ هَذَا:  
أَقْرَأَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ،  
وَقَالَ هَذَا: أَقْرَأَنِي رَسُولُ اللَّهِ، فَاتَّيَا النَّبِيَّ

<sup>23</sup> Muḥammad bin Ismā'il Abu 'Abdillah Al-Bukhārī, *Shahih al-Bukhārī, Kitāb Fadhāil Al-Qur'ān, Bāb Unzila Al-Qur'ān 'Alā Sab'ah Ahruf*, h. 1276.

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأُخْبِرَ بِذَلِكَ. قَالَ: فَتَغَيَّرَ وَجْهُهُ فَقَالَ: «اقْرَءُوا كَمَا عَلَّمْتُمْ». فَذَكَرَ فِيهِ كَلَامًا ثُمَّ قَالَ: «فَإِنَّمَا هَلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بِاخْتِلَافِهِمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ» قَالَ: فَقَامَ كُلُّ رَجُلٍ مِنَّا وَهُوَ لَا يَقْرَأُ عَلَى قِرَاءَةِ

صَاحِبِهِ<sup>24</sup>

Dari Zirr, dari Abdullah, ia berkata: ada dua orang yang dilang pendapat tentang bacaan pada salah satu surah. Salah satu dari mereka berkata: “Rasulullah Saw. Telah membacakannya padaku. Sementara yang satunya pula dan berkata bahwa Rasulullah membacakannya pula kepadaku, kemudian keduanya menghadap Nabi, lalu menceritakan kejadian tersebut, mendengar peristiwa itu, raut muka Nabi berubah. Kemudian beliau bersabda, “bacalah sebagaimana yang kalian tahu.” Kemudian beliau bersabda, “sesungguhnya rusaknya umat sebelum kalian karena perbedaan terhadap Nabinya. Dia berkata: lalu masing-masing keduanya tidak membaca bacaan seperti sahabatnya.

Dari riwayat diatas menjadi jelas bahwa kebanyakan sahabat Nabi hanya

<sup>24</sup> Abu Ya'la Ahmad bi Ali bin Mutsanna, *Musnad Abu Ya'la*, (Damaskus, Dar al-Ma'mun li at-Turats, 1984), Jilid. 8, h. 470.

mempraktekkan satu bacaan saja dari sekian varian bacaan yang diajarkan oleh Nabi. Hal ini sengaja dilakukan oleh Nabi dengan dua alasan. *Pertama*: agar mereka membaca dengan bacaan yang mudah bagi mereka. Hal ini dilakukan jika bacaan-bacaan tersebut mempunyai dialek yang bermacam-macam, yang bisa dibayangkan susahya membaca bagi yang mempunyai satu dialek saja. Seperti bacaan Imalah, Idgham dan lain sebagainya. *Kedua*: agar redaksi Al-Qur`an yang bermacam-macam bisa diakses oleh semua para sahabat, karena memang redaksinya berbeda.

Tentang berapa ayatkah para sahabat Nabi menyetorkan bacaannya kepada Nabi? Sebagian riwayat menjelaskan bahwa mereka mendengarkan dari Rasulullah saw kemudian sahabat membaca kembali kepada beliau sekitar 10 ayat saja. Namun mereka tidak berhenti pada bacaan saja, tapi juga mencoba memahaminya dan mengamalkannya sekaligus sebagaimana riwayat dari Imam Ahmad di bawah ini:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فَضَيْلٍ، عَنْ عَطَاءٍ، عَنْ أَبِي  
عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَ: حَدَّثَنَا مَنْ كَانَ يُقْرَأُ مِنَّا مِنْ

أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّهُمْ  
 كَانُوا يَقْتَرُونَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
 وَسَلَّمَ عَشْرَ آيَاتٍ، فَلَا يَأْخُذُونَ فِي الْعَشْرِ  
 الْأُخْرَى حَتَّى يَعْلَمُوا مَا فِي هَذِهِ مِنَ الْعِلْمِ  
 وَالْعَمَلِ، قَالُوا فَعَلِمْنَا الْعِلْمَ وَالْعَمَلَ<sup>25</sup>

*Dari 'Atha' dari Abdurrahman, ia berkata: telah menceritakan kepada kami, bahwasanya sebahagian para sahabat Nabi membacakan Al-Qur'an sebagaimana yang telah dibacakan kepadanya sepuluh ayat oleh Rasulullah saw. mereka tidak menambah bacaan sebelum mereka mengetahui isi kandungan ayat yang telah dibaca tersebut dan mampu mengamalkannya"*

Rasulullah saw berupaya mensosialisasikan bacaan Al-Qur'an kepada para sahabat, dan di antara mereka ada yang ditunjuk untuk menyampaikan dan mengajarkan kepada sahabat-sahabat lainnya atau umat Islam lainnya yang berada di luar kota Madinah. Di antara sahabat-sahabat kepercayaan Nabi saw antara lain adalah Abdullah bin Mas'ud, Salim maula Abu Huzaifah, Ubay bin Ka'ab,

<sup>25</sup> Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Al-Imam Ahmad bin Hanbal*, (Muasasah ar-Risalah, 2001), *Kitab Ahadits Rijal min Ashab an-Nabi*, Bab Hadits Rajul min Ashab an-Nabi, h. Juz 38, h. 466.

Mu'adz bin Jabal. Berkenaan dengan keempat orang ini Rasulullah saw menyatakan dalam hadisnya:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، وَابْنُ بَشَّارٍ، قَالَا:  
حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ  
عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ مَسْرُوقٍ،  
قَالَ: ذَكَرُوا ابْنَ مَسْعُودٍ، عِنْدَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ  
عَمْرِو، فَقَالَ: ذَاكَ رَجُلٌ لَا أَزَالُ أُحِبُّهُ،  
بَعْدَ مَا سَمِعْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ يَقُولُ اسْتَقْرَبُوا الْقُرْآنَ مِنْ أَرْبَعَةٍ مِنْ  
ابْنِ مَسْعُودٍ وَسَالِمِ مَوْلَى أَبِي حُدَيْفَةَ وَأَبِي بِنِ  
كَعْبٍ وَمُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ<sup>26</sup>

"Aku Mendengar dari Rasulullah saw, bahwasanya beliau bersabda: Ambillah bacaan Al-Qur'an dari empat orang sahabatku, yaitu: Abdullah ibn Mas'ud, Sâlim maula Abi Hudzaifah, Ubay ibn Ka'ab, dan Mu'adz ibn Jabal".

<sup>26</sup> Abu al-Hasan Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahih Muslim, Kitab*, (Riyadh: Dar Thaibah, 2006), *Shahih Muslim, Kitab Fadhâil al-Shahâbah, Bab min Fadhâil Abdullah ibn Mas'ud*, Jilid. 2, h. 1151

Para sahabat yang telah mendapat pelajaran Al-Qur'an dari Nabi terpenggil untuk menyebarkan Islam dan Al-Qur'an ke berbagai pelosok negeri. Ada sahabat yang pergi menuju Basrah di Irak sebagaimana Abu Musa al-Asy'ari. Ada yang pergi ke Kufah, seperti Abdullah Ibnu Mas'ud. Ada yang pergi ke Syam (Damaskus) seperti Abu Darda' dan lain sebagainya. Para sahabat mengajarkan Al-Qur'an kepada para Tabi'in, sesuai dengan bacaan yang mereka terima dari Nabi. Bacaan mereka yang beragam itu terserap dengan baik oleh para Tabi'in, seperti Utsman bin Affan (w. 35H) mempunyai murid terkenal al-Mughirah ibnu Abi Syihab al-Makhzumi (w. 91H) guru dari Ibnu Amir (w. 118H) salah seorang imam Qira'at tujuh dari Syam, Ali bin Abi Thalib (w. 40H) mempunyai murid terkenal seperti Abu Abdirrahman Assulami (w. 73H) guru dari Imam Ashim salah satu imam Qira'at tujuh dari Kufah, dan Abu Aswad Ad-Du'ali (w. 69H) dan lain-lainnya. Ubay bin Ka'ab (w. 20 H) mempunyai banyak murid seperti Ibnu Abbas (w. 68H) Abu Hurairah (w. 57H), Abdullah bin Mas'ud yang mengajarkan Al-Qur'an ke Kufah dan lain-lainnya. Para Tabi'in pada gilirannya

mengajarkan Al-Qur'an kepada generasi sesudahnya yaitu Tabi' at-tabi'in.

Para sahabat dalam penerimaan atau meriwayatkan bacaan Al-Qur'an dari Nabi saw ada yang menerima bacaan satu, ada pula yang lebih dari satu. Sungguh pun para sahabat tidak menerima bacaan seperti bacaan yang diterima sahabat lainnya dari Nabi saw, mereka tetap mengakui bacaan tersebut, karena ketika terjadi perbedaan dalam hal bacaan mereka segera menyampaikan kepada Rasulullah saw. Dan para sahabat mengetahui bahwa Al-Qur'an diturunkan dengan beragam bacaan (*sab'atu ahruf*). Dengan demikian, konflik antara umat Islam tidak terjadi berkepanjangan, karena langsung diklarifikasi dihadapan Nabi saw.

Demikianlah metode pengajaran *qir'ât* Al-Qur'an pada masa Nabi. Adapun setelah Rasulullah saw wafat, tradisi pengajaran *qir'ât* Al-Qur'an atau lebih tegasnya, periwayatan *qir'ât* Al-Qur'an sama seperti ketika Rasulullah saw. Hanya saja, ketika terjadi perbedaan dalam hal *qir'ât* Al-Qur'an, para sahabat langsung menghadap Khalifah, kemudian Khalifah mengadakan musyawarah

untuk mencari solusi. Kondisi ini terjadi ketika terjadi peristiwa penaklukan kota Armenia dan Azerbaijan, di mana antara pasukan Syam dan Irak bergabung dalam satu pasukan, berselisih dalam hal bacaan. Menyaksikan peristiwa itu, Khuzaifah al-Yamani mengusulkan kepada Khalifah agar melakukan kodifikasi terhadap mushaf Al-Qur'an yang nantinya mushaf tersebut menjadi rujukan, atau pedoman bacaan umat Islam, akhirnya usulan tersebut diterima khalifah.

Untuk tujuan tersebut Khalifah membentuk tim yang terdiri dari: Zaid ibn Tsâbit (w. 45/665) sebagai ketua, dengan anggota: Sa'îd ibn 'Ash al-Amawi (w. 59/678), Abdullah ibn Zubair al-Asadi (w. 73/692), dan Abdurrahman ibn Harits ibn Hisyam al-Makhzûmi (w.43/663).<sup>27</sup> Setelah selesai ditulis, khalifah mengirimkan mushaf tersebut ke wilayah-wilayah Islam, untuk dijadikan acuan bacaan bagi masyarakat kota-kota tersebut. Selain itu Khalifah mengirim pula

---

<sup>27</sup> Tim tersebut terdiri dari Zaid ibn Tsâbit, sebagai ketua, dengan anggota Abdullah ibn Zubair, Sa'îd ibn al-'Âsh, dan Abdurrahman ibn al-Haris ibn Hisyâm. Lihat al-Zarqâni, Manâhil al-'Irfân fi 'Ulûm Alqur'an, Jilid I, h. 256-257. Ibnu Warraq, The Origins of the Koran, (New York: Amhers) h. 12

seorang sahabat yang menjadi narasumber untuk bacaan mushaf yang dikirimi. Al-Zarqâni menyebutkan bahwa sahabat yang diberi tanggung jawab untuk narasumber mushaf kawasan Madinah adalah Zaid ibn Tsâbit, mushaf kawasan Makkah dengan narasumber ‘Abdullah ibn al-Sâib (w. 70/690), mushaf kawasan Syâm dengan narasumber Al-Mughîrah ibn al-Sâib (w. 71 H/690 M), mushaf kawasan Kufah dengan narasumber ‘Âmir ibn ‘Abd al-Qâis.<sup>28</sup>

Cara pengajaran *qirâ’at* pada masa Nabi terus berjalan sampai pada masa sahabat Utsman dimana penduduk Irak dan Syam hampir saja bertikai karena perbedaan bacaan antara mereka di Armenia dan Azerbaijan di Rusia pada saat mereka berperang disana. Hal itu membuktikan bahwa setiap orang – pada saat itu – mempraktekkan bacaan Al-Qur`an hanya dengan satu versi bacaan saja.

## 2. Setelah Masa Kodifikasi Ilmu Qira`at

Jika pada masa Nabi dan para sahabat, kaum muslimin mempelajari bacaan Al-Qur`an hanya dengan satu varian bacaan saja, maka pada masa generasi sesudahnya (masa *tabi’in*

---

<sup>28</sup> Al-Zarqâni, *Manâhil al-‘Irfân fi ‘Ulûm Alqur`ân*, Jilid I, h.403-404

dan *tabi' at-tabi'in*) banyak diantara ulama yang mencoba belajar dan mengajarkan beberapa varian bacaan. Hal itu terjadi setelah bacaan-bacaan Al-Qur'an dikodifikasikan oleh beberapa ulama penulis Ilmu Qira'at. Sebagaimana diketahui bahwa semenjak abad kedua hijriyah banyak ulama qira'at yang menghimpun qira'at yang beredar saat itu. Ada yang menghimpun satu versi bacaan saja dan ada yang lebih sampai 15 sampai 30 macam bacaan sebagaimana apa yang dilakukan oleh Abu Ubaid al-Qasim Ibn Sallam (w. 224 H) dan Ibn Jarir ath-Thabari (w. 310 H).

Mempelajari beragam bacaan terus berkelanjutan sampai abad keempat hijriyah sebagaimana apa yang dilakukan oleh Ibn Mujahid Ahmad bin Musa (w. 324 H) pelopor qira'at tujuh. Ibn Mujahid mengakui bahwa dia belajar bacaan Imam Nafi' dari gurunya Ibn Abdus sebanyak 20 kali ulangan. Sementara dia membaca riwayat lainnya kepada gurunya juga tidak cukup cuma satu kali khataman, tapi beberapakali khatam. Hal tersebut dikemukakan sendiri oleh Ibn Mujahid sebagaimana pernyataannya:

فَأَمَّا قِرَاءَةُ نَافِعِ بْنِ أَبِي نُعَيْمٍ فَإِنِّي قَرَأْتُ بِهَا  
عَلَى عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِوَيْسٍ مِنْ أَوَّلِ  
الْقُرْآنِ إِلَى خَاتَمَتِهِ نَحْوًا مِنْ عِشْرِينَ مَرَّةً<sup>29</sup>

“Untuk bacan Imam Nafi’, saya membaca dihadapan Abdurrahman bin Abdaus (talaqqi) dari awal sampai akhir kurang lebih dua puluh kali khatam”

وَمَا كَانَ مِنْ قِرَاءَةِ أَبِي الْحَسَنِ عَلِيِّ بْنِ حَمْزَةَ  
الْكَسَائِيِّ فَإِنِّي قَرَأْتُ بِهَا الْقُرْآنَ غَيْرَ مَرَّةٍ عَلَى  
ابْنِ عَبْدِوَيْسٍ وَمَا كَانَ مِنْ قِرَاءَةِ أَبِي عَمْرٍو  
بْنِ الْعَلَاءِ فَإِنِّي قَرَأْتُ بِهَا عَلَى ابْنِ عَبْدِوَيْسٍ  
الْقُرْآنَ مَرَّاتٍ<sup>30</sup>

“Adapun untuk bacaan Abu Hasan Ali bin Hamzah al-Kisa’i, aku membaca dihadapan Ibnu Abdaus sekali, sedang untuk bacaan Abu Amr bin ‘Ala’ aku membaca kepada Ibnu Abdaus beberapa kali”

Pernyataan-pernyataan Ibn Mujahid di atas memberikan informasi kepada kita

<sup>29</sup> Ibnu Mujahid, *Kitab al-Sab’ah fi al-Qir’at*, Juz I, h. 88

<sup>30</sup> Ibnu Mujahid, *Kitab al-Sab’ah fi al-Qir’at*, Juz I, h. 98

tentang pengajaran *qirâ'ât* pada masa lalu, yaitu mempelajari beberapa riwayat tapi secara sendiri-sendiri, tidak sekaligus. Cara yang demikian ini pada satu sisi bisa memperkuat kaidah umum pada setiap *Qâri'*/*Rawi*. Tapi sisi lain, cara yang demikian ini memerlukan waktu yang cukup lama, kecuali jika seorang guru banyak mempunyai waktu untuk mendengarkan setoran hafalan muridnya.

Walaupun materi Ilmu Qira'at telah banyak dikuasai banyak kalangan ulama *qirâ'ât*, tapi bagi kalangan orang awam, mereka masih tetap berpegangan dengan bacaan imam yang masyhur. Pada masa lalu setiap negeri memiliki kiblatnya sendiri dalam membaca Al-Qur'an. Penduduk Makkah berpegangan dengan bacaan Ibn Katsir. Di Madinah dengan bacaan Nafi'. Penduduk Basrah dengan bacaan Abu 'Amr dan Ya'qub. Penduduk Syam dengan bacaan Ibn 'Amir. Penduduk Kufah dengan bacaan Imam 'Ashim, Hamzah, dan Kisa'i.

Pada saat ini penduduk di Afrika Utara lebih banyak mengikuti riwayat Qalun dan Warsy. Sementara itu di Libia masih banyak menggunakan riwayat Qalun. Di Sudan hingga saat ini ada empat riwayat yang diajarkan di

seluruh wilayah Sudan yaitu: Hafsh, Ad-Duri, Warsy, dan Qalun. Pada masa lalu bacaan Imam di Masjid Basrah menggunakan bacaan Imam Ya'qub sebagaimana disebutkan dalam An-Nasyr:

وَقَالَ الْإِمَامُ أَبُو بَكْرِ بْنِ أَشْتَةَ الْأَصْبِهَانِي  
وَعَلَى قِرَاءَةِ يَعْقُوبَ إِلَى هَذَا الْوَقْتِ أُمَّةٌ  
الْمَسْجِدِ الْجَامِعِ بِالْبَصْرَةِ وَكَذَلِكَ أَدْرَكْنَاهُمْ<sup>31</sup>

Menurut penuturan Abu Bakar Ibn Asyrah al-Ashbihani bahwa Qira'at Ya'qub dibaca oleh Imam Masjid di Bashrah dan mereka masih mengenalinya.

Demikianlah pengajaran *qirâ'at* pada masa Ibn Mujahid, sebagaimana pernyataan Ibn Mujahid sendiri berdasarkan riwayat yang dia dapatkan dari gurunya Ibnu 'Abdus. Adapun pada masa-masa berikutnya, pembelajaran Ilmu Qira'at mengacu pada kitab-kitab *qirâ'at* yang telah tersusun sampai pada masa tersebut. Dalam kitab An-Nasyr, Imam Ibn al-Jazari menyebutkan 60 kitab sebagai kitab rujukannya. Sebagian masyarakat di sebagian negeri menggunakan kitab-kitab

---

<sup>31</sup> Ibn al-Jazari, *An-Nasyr fi al-Qira'at al-'Asyr*, Juz 1, h. 57

tersebut sebagai rujukan dalam mempelajari dan mengkaji kitab *qirâ'ât*. Seperti kitab “*at-Tabshirah*” karya Makki Ibn Abi Thalib al-Qaysi (w. 437), kitab ini banyak digunakan oleh penduduk Tunis pada masanya. Kitab “*al-'Umwan*” karya ash-Shafrawi (w. 656 H) banyak digunakan oleh penduduk Mesir, dan seterusnya. Namun setelah kemunculan “*Syathibiyah*” yang ditulis oleh Imam Syathibi (w. 591 H) hampir semua kalangan menggunakan kitab ini dan meninggalkan kitab-kitab *qirâ'ât* lainnya. Mengingat kitab ini jika sudah bisa dihafalkan akan memudahkan seseorang untuk menghafalkan materi *qirâ'ât* secara lebih cepat dan sistimatis.

Perlu dikemukakan disini bahwa pada masa lalu, kitab-kitab yang disusun masih digabungkan antara kaidah umum dan *Farsy al-huruf*, yaitu bacaan khusus yang ada pada setiap surah. Namun pada abad keempat Hijriyyah muncul metode baru yaitu memisahkan antara kaidah Umum dengan *farsy al-huruf*. Ulama' pertama yang memperkenalkan hal ini adalah Imam Ali bin Umar ad-DarQuthni (w 385 h)<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Adz-Dzahabi, *Ma'rifatul Qurra' al-Kibar*, Juz 1, h. 352

Jika pada masa lalu seorang yang mengaji *qirâ'ât* kepada gurunya secara bergantian dari satu riwayat ke riwayat lainnya, seperti dari riwayat Qalun sampai khatam, lalu berpindah ke riwayat Warsy juga sampai khatam, dan begitu seterusnya sampai menamatkan seluruh riwayat dari Imam Tujuh atau lebih. Namun sekitar abad kelima hijriyah, para ulama *qirâ'ât* menemukan cara yang lebih cepat lagi dalam membaca beberapa *riwayat/qirâ'ât* seperti men-*jama'* dua bacaan Imam sekaligus seperti bacaan Imam Nafi' dan Hamzah atau keseluruhan *qirâ'ât* tujuh atau sepuluh atau lebih yaitu dengan metode *Jama' Qira'at*. Metode *Jama' Qira'at* yaitu membaca satu ayat dengan berulang-ulang mengikuti riwayat yang ada. Dengan metode ini, seseorang dapat mengkhhatamkan Al-Qur'an sekaligus.

Banyak yang tidak setuju dengan cara ini, tapi Ibn al-Jazari dan banyak ulama lain memperbolehkan cara ini, mengingat semangat untuk mempelajari Ilmu Qira'at telah mulai kendur, sehingga perlu dilakukan upaya seperti ini. Bagi mereka yang akan menggunakan cara ini disyaratkan telah menguasai terlebih dahulu kaidah umum setiap *Rawi/Imam*, yaitu dengan mengkhhatamkan

terlebih dahulu bacaan masing-masing rawi sampai khatam. Menantu Imam Syathibi yaitu Al-Kamal adl-Dlarir mengkhathamkan sebanyak 19 kali khataman dari seluruh perawi Imam Tujuh (Lihat. An-nasyr: 2/222–Maktabah Syamilah).

Ada beberapa cara men-*jama' qirâ'ât*, antara lain:

**Pertama:** *Jama' bi al-harfi* yaitu mengulang-ulang kalimat yang mempunyai beberapa bacaan yang berbeda.

**Kedua:** *Jama' bi al-waqfi* yaitu membaca sepotong ayat yang pantas untuk waqaf, lalu mengulang-ulang beberapa bacaan sesuai dengan banyak sedikitnya ragam bacaan yang ada.

**Ketiga:** Metode gabungan antar kedua *Jama' bi al-harfi* dan *Jama' bi al-waqfi*, yaitu metode gabungan dari keduanya. Seorang murid membaca ayat sampai waqf pada tempat yang bisa diwaqafkan. Jika ada *Qâri'/Rawi* lain yang sama bacaannya maka *Qâri'/Rawi* tersebut digabungkan dengan bacaan *Qâri'/Rawi* yang pertama. Lalu membaca *Qâri'* yang lain. *Qâri'* yang membaca pertama adalah Imam Qalun karena berasal dari Madinah.

Jika ada bacaan imam lain yang sama dengan Qalun, maka sudah dianggap membaca. Lalu membaca riwayat selanjutnya yang lebih mendekati akhir ayat. Jika ada beberapa *Qâri'* yang berhenti pada satu kalimat, maka *Qâri'* pertama yang diberi kesempatan adalah *Qâri'* setelahnya dalam urutan Imam-imam Tujuh, yaitu:

1. Nâfi' : a. Qâlûn  
b. Warsy
2. Ibnu Katsîr : a. al-Bazzî  
b. Qunbul
3. Abû 'Amr : a. ad-Dûrî  
b. as-Sûsî
4. Ibn 'Âmir : a. Hisyâm  
b. Ibn Dzakwân
5. 'Âshim : a. Syu'bah  
b. Hafsh
6. Hamzah : a. Khalaf  
b. Khallâd
7. Al-Kisâ'î : a. Abû al-Hârits  
b. ad-Dûrî al-Kisâ'î

8. Abû Ja'far : a. Ibn Jammâz  
 b. Ibn Wardân
9. Ya'qûb : a. Rauh  
 b. Ruwais
10. Khalaf : a. Ishâq  
 b. Idris

Sebagai contoh QS. al-Baqarah ayat: 37

فَتَلَقَّىٰ آدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَةً فَتَبَّ عَلَيْهِ إِنَّهُ هُوَ  
 التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿٣٧﴾

Pada ayat ini perbedaan yang paling mencolok adalah bacaan pada kalimat (كَلِمَةً) Ibn katsir membacanya dengan menasabkan (memfathahkan) kata (آدَمُ) dan merafa'kan kata (كَلِمَةً). Sementara Imam lainnya membaca dengan kebalikannya. Maka cara pembacaannya adalah sebagai berikut:

فَتَلَقَّىٰ آدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَةً فَتَبَّ عَلَيْهِ إِنَّهُ هُوَ  
 التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿٣٧﴾

قراء	فَتَلَقَى أَدَمَ	فَتَلَقَى أَدَمَ المد المنفصل	أَدَمَ مد البدل	أَدَمَ - كَلِمَاتٍ فرش الحروف	أَدَمَ مِنْ - إِنَّهُ هُوَ الادغام الكبير	واندرج معه
قالون	الفتح	القصر	القصر	رفع أَدَمَ ونصب كَلِمَاتٍ	الاظهار	قصر الدوري
السوسي	الفتح	القصر	القصر	رفع أَدَمَ ونصب كَلِمَاتٍ	الادغام	
ابن كثير	الفتح	القصر	القصر	نصب أَدَمَ ورفع كَلِمَاتٍ	الاظهار	
قالون	الفتح	التوسط	القصر	رفع أَدَمَ ونصب كَلِمَاتٍ	الاظهار	توسط الدوري وابن عامر وعاصم
ورش	الفتح	الطول	القصر	رفع أَدَمَ ونصب كَلِمَاتٍ	الاظهار	
ورش	الفتح	الطول	الطول	رفع أَدَمَ ونصب كَلِمَاتٍ	الاظهار	
ورش	التقليل	الطول	التوسط	رفع أَدَمَ ونصب كَلِمَاتٍ	الاظهار	
ورش	التقليل	الطول	الطول	رفع أَدَمَ ونصب كَلِمَاتٍ	الاظهار	
حمزة	الامالة	الطول	القصر	رفع أَدَمَ ونصب كَلِمَاتٍ	الاظهار	
الکسانی	الامالة	التوسط	القصر	رفع أَدَمَ ونصب كَلِمَاتٍ	الاظهار	

### 3. Pengajaran Ilmu Qira`at di Indonesia

#### a. Di Pesantren

Sepengetahuan penulis pengajaran Ilmu Qira`at di pesantren baru ada setelah Syekh Munawwir Krapyak pulang dari tanah Haram, yaitu sekitar tahun empat puluhan. Penulis tidak begitu tahu tentang bagaimana metode Syekh Munawwir mengajarkan Ilmu Qira`at kepada santri-santrinya. Tapi setelah Syekh Munawwir meninggal, murid kenamaan beliau yaitu Syekh Arwani Amin dari Kudus menyusun satu buku yang diberi nama “*Faidlul Barakat Fi Sab`il Qira`at*”. Metodenya adalah:

*Pertama:* Kaidah umum dijelaskan disela-sela menjelaskan Farsyul Huruf secara berurutan dari mulai Surah al-Fatihah sampai akhir Al-Qur’an.

*Kedua:* Menuliskan cara membaca *qirâ`at* tujuh langsung dengan *Jam`ul Qirâ`at*. Beliau sendiri yang menyusun cara men-*jama`* *Qirâ`atnya* dengan bahasa arab.

Sebagai contoh: ayat diatas dijelaskan oleh beliau dengan cara demikian. Cara

yang demikian ini sangat membantu bagi mereka yang kesulitan menggunakan metode *Jama' Qir'ât*. Ibaratnya orang membaca kitab “*Faidlul Barakat*” ini tinggal mengkonsumsi saja, tanpa harus berfikir bagaimana cara men-*Jama' Qir'ât*, karena semua sudah dimasak sendiri oleh pengarangnya dan sudah disuguhkan kepada pembaca. Hanya saja Kaidah Umum yang ada pada kitab ini masih berserakan kemana-mana, belum dikumpulkan pada satu bab tersendiri. Hal ini kerena pengarang (Syekh Arwani) menggunakan metode “*Tahlili*” yaitu menguraikan bacaan setiap ayat sesuai dengan urutannya dalam Al-Qur'an. Jika ada bacaan yang masuk dalam Kaidah Umum dijelaskan secara sederhana. Seperti halnya Kaidah Mim *jama'* ada pada surah al-Fatihah.<sup>33</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh KH. Aminuddin salah seorang santri di pesantren tahfizh Al-Qur'an Pekalongan yang juga belajar *Qir'ât Sab'* sampai

---

<sup>33</sup> Ahsin Sakho Muhammad, “Pengajaran Ilmu Qira'at Masa lalu dan Masa Kini”, Makalah disampaikan Pada acara Seminar dan Workshop Pengajaran Ilmu Qira'at yang Efektif, 2008

khatam, menyatakan, bahwa: Syarat belajar *Qirâ'ât Sab'* harus hafizh 30 juz dan sudah lulus melalui seleksi kelayakan untuk melanjutkan pada jenjang qira'at lain. Para santri yang sudah dinyatakan lulus seleksi mendapatkan materi *Qirâ'ât Sab'* dan kitab pendukung lainnya, seperti: nahwu, saraf, fikih dan lain sebagainya. Adapun khusus materi *Qirâ'ât* dipelajari seminggu 6 kali dengan target 3 tahun khatam *nadzam syathibiyyah* dan *tathbiq* 30 juz secara *tahlili* mulai juz 1 sampai juz 30.

Materi yang diajarkan dibagi menjadi dua: (a) 3 kali pertemuan belajar teori (*nazham syathibiyyah*) setiap pertemuan 5 bait *syathibiyyah* dan (b) 3 kali pertemuan praktek (*tathbiq*) *qirâ'ât*. dengan men-*jama'*, setiap pertemuan dua halaman, dibaca secara bergantian oleh 30 santri secara *talaqqi* atau *musyafahah* dihadapan kyai. Sebelum *talaqqi*, masing-masing santri menulis terlebih dahulu materi yang akan dibaca. Dalam hal ini kyai memberikan referensi kitab "*Hirz al-Amani*" karya Imam asy-Syathibi.

## b. Di Perguruan Tinggi

Adapun pengajaran Ilmu Qira'at di Perguruan tinggi, berdasarkan hasil workshop dari beberapa narasumber disimpulkan bahwa pengajaran Ilmu Qira'at ditempuh dengan dua cara:

- 1) Mempelajari teori dengan mengambil referensi Utama Kitab "*Hirz al-Amani wa wajh at-Tahani*". Adapun di IIQ menggunakan buku Pembelajaran Ilmu Qira'at yang diterbitkan oleh IIQ Press dan ditulis oleh Tim. Adapun praktek bacaan (*tathbiq*) dilakukan dengan sistem *Jam' al-Qira'at* (menggabungkan bacaan Imam atau perawi) yang memiliki bacaan sama. Praktek ini diterapkan dibangku kuliah.
- 2) Membaca tiap-tiap riwayat, dimulai dari Qalun, kemudian Warsy. Praktek seperti ini dipraktekkan atau diterapkan di lembaga lingkungan IIQ, materi ini diberikan sebagai tambahan dalam rangka pemantapan. Seiring dengan hal tersebut, Adalah sebagai salah satu upaya merealisasikan

program Pemerintah, dalam hal ini adalah LPTQ Nasional yang berupaya ikut memsosialisasikan cabang *Qirâ'at* agar lebih dikenal oleh masyarakat Indonesia. Praktek ini juga yang dikembangkan dikalangan masyarakat.

Kedua praktek ini bisa dilakukan, antara keduanya saling mendukung. Mengingat buku acuan utama yang dipakai dalam pembelajaran adalah kitab” *Syathibiyah*” dalam bentuk *nazham* dan berbahasa Arab, di samping juga syarah kitab tersebut juga berbahasa Arab. Maka, salah satu solusi dan upaya yang dilakukan IIQ adalah menyusun buku Pembelajaran Ilmu Qira’at. Buku tersebut menjelaskan tentang kaidah-kaidah bacaan Imam Qira’at Tujuh (*kaidah Ushuliyah*) yang disajikan dalam bentuk matrik dengan menggunakan bahasa Arab yang mudah difahami disertai terjemahan seperlunya, di samping itu di dalam buku tersebut diberikan penjelasan dalam bahasa Indonesia agar pengkaji atau mahasiswa merasa mudah dan terbantu dalam memahami Kaidah

Ushuliyah. Upaya lain juga dilakukan IIQ Jakarta untuk membantu mahasiswa dalam praktek membaca dengan sistim *jam'ul qirâ'ât*, yaitu menyusun kitab yang diberi nama "*Mamba' al-Barakat fi Sab' Qira'at*". Buku ini ditulis dalam bahasa Arab yang mudah difahami, dan buku ini diharapkan menjadi acuan pembelajaran mahasiswa pada semester enam dan tujuh (setelah mempelajari Kaidah Ushuliyah) pada semester sebelumnya. Buku praktek lainnya juga ditulis untuk membantu mahasiswa dalam membaca tiap-tiap perawi. Buku yang pernah ditulis adalah buku bacaan Imam Nafi' riwayat Qalun dan buku bacaan Imam Nafi' riwayat Warsy. Buku baacaan Qalun tersebut dilengkapi dengan CD bacaan sebanyak 30 Juz. Buku lain yang melengkapi praktek bacaan satu imam qira'at adalah buku Maqra' qira'at Ibnu Katsir dengan dua perawinya yaitu al-Bazzi dan Qunbul, buku maqra' ini berisi 99 Maqra'. Buku maqra' ini adalah buku yang dijadikan acuan dan pedoman para peserta dalam MTQ Nasional tahun 2014 di Kepulauan Riau.



# Aplikasi Pengajaran Ilmu Qira'at

## A. Gambaran Umum Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta (IIQ) Jakarta

Pada pertengahan tahun 2011 ini banyak desakan dari berbagai kalangan masyarakat supaya bangsa ini melakukan revitalisasi dan penyegaran terhadap nilai-nilai Pancasila. Hal ini didasari atas berbagai peristiwa yang terjadi di negeri ini yang mengarah kepada disintegrasi bangsa, seperti kasus teror bom yang diidentifikasi dengan gerakan-gerakan Islam radikal, isu-isu pendirian Negara Islam Indonesia (NII) yang mengarah kepada kasus-kasus kriminal seperti penculikan dan perampokan. Ditambah lagi dengan dekadensi moral yang melanda masyarakat Indonesia dari

tingkatan masyarakat paling bawah sampai tingkatan elit politik tertinggi seperti anggota dewan yang terhormat, para jaksa hakim dan politikus. Pornografi, pornoaksi dan korupsi merupakan wabah yang menyerang pada tiap element masyarakat Indonsia. Tawuran antar kelompok masyarakat menjadi pemandangan sehari-hari, tindakan anarkis dijadikan solusi dalam hampir setiap permasalahan. Seolah-olah Negara ini tidak mempunyai hukum atau aparat penegak hukum sehingga setiap orang dapat melakukan apapun yang dikehendaknya bahkan terkesan memaksakan kehendak sendiri kepada orang lain dengan alasan kebebasan dan demokrasi. Inilah pemicu munculnya ide untuk melakukan revitalisasi nilai-nilai Pancasila.

Pancasila bukanlah nilai baru bagi bangsa ini, bahkan pernah dijadikan sebagai asas tunggal bangsa ini. Peristiwa-peristiwa yang terjadi pada bangsa ini, seperti radikalisme, terorisme, nepotisme, kolusi, korupsi dan tindakan kriminal lainnya bukan juga hal baru, bahkan di antara kasus-kasus tersebut ada yang merupakan sebuah komulasi dari generasi dan peristiwa sebelumnya. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup (*way of life*) umat Islam telah merangkum seluruh nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila bahkan lebih luas dari

Pancasila, tetapi mengapa para pelaku kriminal, radikal, teroris, korupsi, anarkis dan lainnya juga terdapat orang-orang yang membaca, memahami bahkan hafal sebagian atau seluruh ayat-ayat Al-Qur'an. Mengapa hal ini dapat terjadi? padahal Al-Qur'an sendiri menyatakan bahwa dia adalah kitab yang dapat menunjuki bagi orang yang mau mengikutinya:

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا  
 مِمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ ۗ قَدْ  
 جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ ۗ يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ  
 اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى  
 النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

“Hai ahli Kitab, Sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al-Kitab yang kamu sembunyikan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan. Dengan kitab Itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keredhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus”. (Al-Maidah/5: 15-16)

Pada saat bangsa ini mencari jalan untuk keluar dari berbagai permasalahan yang timbul dengan revitalisasi dan penyegaran terhadap nilai-nilai Pancasila, Al-Qur'an, jauh sebelumnya, telah memberikan solusi untuk keluar dari problematika bangsa, tetapi mengapa Al-Qur'an berjalan sendiri dan umat Islam berjalan sendiri? Mungkin pemahaman dan pengamalan terhadap ajaran-ajaran Al-Qur'an yang harus direvitalisasi dan disegarkan kembali, sehingga nilai-nilai Al-Qur'an dapat tercermin pada perilaku umat Islam yang menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup (*way of life*). Guna terwujudnya masyarakat yang berakhlak Al-Qur'an secara sistemik dan holistik, maka keberadaan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) yang menkonsentrasikan program pendidikannya pada pembelajaran, pengkajian, penelitian, dan penerapan Al-Qur'an dan ilmu-ilmu Al-Qur'an merupakan sebuah keniscayaan untuk memberikan jawaban terhadap problematika umat Islam pada umumnya dan bangsa Indonesia pada khususnya. Sehingga Al-Qur'an menjadi indah untuk dibaca, indah untuk didengar, indah untuk dilihat dan indah untuk diamalkan. Inilah mungkin yang menjadi cita-cita para tokoh pendiri (*founding fathers*) Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.

Keberadaan Institut ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta tidak dapat dilepaskan dari sosok seorang ulama kharismatik dan akademisi yang aktif yaitu Prof. K.H. Ibrahim Husen, LML. (alm). Beliaulah yang membidani lahirnya Institut ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta khusus untuk putri, bersama Yayasan Affan. Beberapa tahun sebelumnya beliau juga yang memprakarsai berdirinya Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) khusus pria melalui Yayasan Ihya' Ulumuddin bersama-sama almarhum Menteri Agama K. H. Muchammad Dahlan, dan almarhum K. H. A. Zaini Miftah.

Hari Jum'at, tanggal 12 Rabi' al-Awwal 1397 Hijriyah bertepatan dengan tanggal 1 April 1977, adalah momentum yang bersejarah bagi Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, karena pada saat itulah lembaga ini didirikan oleh Yayasan Affan atas prakarsa Prof. K.H. Ibrahim Husen, LML.

Keprihatinan terhadap kondisi umat Islam, terutama di Indonesia, yang semakin jauh dari nilai-nilai ajaran Al-Qur'an adalah faktor utama yang mendorong lahirnya Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta. Di samping itu ada beberapa faktor pendukung yang melatarbelakangi lahirnya Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, di antaranya:

1. Adanya desakan dari Menteri Agama pada waktu itu yaitu Prof. Dr. H. A. Mukti Ali, MA. Sehubungan dengan adanya permintaan dari Daerah Istimewa Aceh untuk mendirikan Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an khusus wanita.
2. Ummat Islam di Indonesia adalah merupakan mayoritas, akan tetapi karena sebagian besar masih dalam kondisi awam, belum memahami ajaran agamanya secara tepat, utuh dan benar maka mereka tidak banyak berperan dalam percaturan hidup dan kehidupan ini. Kondisi semacam ini harus segera ditata dan dibenahi, antara lain melalui strategi pendidikan.
3. Anjuran Presiden RI (Bapak Soeharto pada waktuitu), yang disampaikan pada pembukaan MTQ Nasional ke III di Banjarmasin, agar Al-Qur'an tidak hanya *dimusabqahkan* bacaannya saja, akan tetapi hendaknya juga dipelajari dan digali ilmu dan kandungannya serta diamalkan untuk disumbangkan kepada kepentingan pembangunan nasional.
4. Al-Qur'an adalah sumber pokok ajaran Islam, bukan saja wajib dibaca, tapi juga wajib dipelajari, dikaji, diamalkan dan disebarluaskan ajarannya. Dengan demikian,

maka pengkajian Ilmu-ilmu Al-Qur'an sangat diperlukan dan dimasyarakatkan.

5. Jumlah *hâfizh* (orang yang hafal Al-Qur'an) di Tanah Air kita ini masih sangat sedikit, terlebih lagi sarjana ilmu-ilmu keislaman yang hafal Al-Qur'an.
6. Mencerdaskan kehidupan Bangsa merupakan amanat konstitusi Undang Undang Dasar (UUD) 1945 kepada bangsa ini. Penyelenggaraan pendidikan merupakan salah satu realisasi dari amanat konstitusi. Akan tetapi penyelenggaraan pendidikan bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah semata, tapi menjadi tugas nasional, kewajiban setiap warga Negara. Ummat Islam selaku mayoritas bangsa dalam hal ini mempunyai tanggung jawab sangat besar.
7. Setiap bulan Ramadhan Pemerintah Republik Indonesia telah mendatangkan para *Qâri'* dan *Hâfizh* dari Negara Arab Saudi dan Mesir untuk dikirim ke pelosok-pelosok tanah air guna mendorong ummat Islam agar lebih mencintai kitab sucinya dan menjadikan sebagai pedoman hidupnya.

8. MTQ dan MHQ telah membudaya dan memasyarakat serta menjadi program nasional. Diakui atau tidak MTQ adalah merupakan salah satu sarana yang efektif untuk syi'ar Agama Islam, sekaligus merupakan media da'wah Islamiyyah yang sangat strategis. Oleh karena itu, supaya MTQ dan MHQ ini lebih bermakna dan berbobot sehingga mempunyai dampak positif yang berkepanjangan maka perlu didukung dengan lembaga ilmiah yang bersifat khusus.
9. Perlunya penataan strategi dakwah Islam yang efektif dan efisien. Adanya lembaga pendidikan khusus bagi perempuan, yang terkonsentrasikan pada kajian Al-Qur'an, diharapkan *out put* (alumninya) dapat menjadi duta-duta Islam dan juga duta-duta Negara yang menyebar ke seluruh pelosok tanah air. Mereka akan berperan ganda. Disamping dituntut kesanggupannya untuk membangun masyarakat yang baik, juga dapat berfungsi sebagai benteng pertahanan untuk menolak paham atau kebudayaan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam dan budaya bangsa Indonesia sehingga dapat mengancam integrasi bangsa dan negara tercinta ini.

Demikianlah beberapa hal yang melatarbelakangi berdirinya Institut Ilmu Al Qur'an (IIQ) Jakarta, satu-satunya perguruan tinggi khusus wanita yang ada di Indonesia ini, bahkan menurut penjelasan Rektor Prof. K. H. Ibrahim Hosen, LML (alm.): "IIQ adalah merupakan perguruan tinggi khusus wanita yang baru satu-satunya ada di dunia Islam. Di negara-negara Islam Timur Tengah baik di Mesir, Saudi, Iraq dan lain-lain belum ditemukan suatu lembaga pendidikan tinggi khusus wanita yang mengadakan pendalaman dan pengembangan ilmu-ilmu Al-Qur'an sebagaimana IIQ ini."

Pesatnya kemajuan yang diperoleh oleh umat manusia di bidang sains dan teknologi, serta cepatnya arus lalu lintas komunikasi dan informasi, di samping akan membawa kemajuan di bidang material yang bersifat positif, juga sekaligus menyuguhkan efek yang bersifat negatif terhadap perkembangan dan eksistensi ajaran Islam selaku agama yang semestinya ajarannya selalu mewarnai langkah, aktifitas, dan kepribadian umat manusia di manapun mereka berada.

Apabila kita tidak cermat dalam menata strategi pendidikan Islam, demi tetap tegaknya ilmu dan nilai-nilai ajaran Islam, dengan

menancapkan pilar-pilar penyangga yang dapat dijadikan sebagai benteng *dîn al-Islâm* (agama Islam) menuju terwujudnya *'izz al-Islâm wa al-muslimîn*, maka jelas, Islam yang diturunkan untuk *rahmatan li al-'âlamîn* ini tidak akan sanggup lagi memancarkan sinar dan cahaya kebenarannya, kalau tidak mau kita katakan akan redup kemudian sirna. *Na'ûzu billâh*.

Menyadari itu semua dan menyadari bahwa Al-Qur'an adalah sumber asasi ajaran Islam yang *shâlih li kulli zamân wa makân* (*up to date*), dan menyadari bahwa perempuan ternyata mempunyai peranan yang sangat menentukan, maka IIQ didirikan sebagai marka penggemblengan calon-calon ulama perempuan yang diharapkan hafal Al-Qur'an, mendalami ilmunya, memahami isi kandungannya, baik yang berhubungan dengan masalah aqidah, akhlaq, hukum dan pranata sosial, bahasa, pendidikan, ilmu pengetahuan dan sebagainya.

Almarhum Prof. KH. Ibrahim Hosen, LML (pendiri dan sekaligus Rektor IIQ periode 1977-2001), menjelaskan sebagai berikut:

“Tujuan IIQ didirikan selain sebagaimana termaktub dalam Statuta IIQ, adalah dimaksudkan untuk ikut menunjang suksesnya

pembangunan nasional khususnya di bidang pendidikan dan mental spiritual menuju terwujudnya masyarakat yang baik yang diridhai oleh Allah swt. Sebab pesatnya pembangunan lahiriyah yang tidak diimbangi dengan pembangunan di bidang mental spiritual bukannya akan membawa kesejahteraan bagi umat manusia, akan tetapi justru sebaliknya menimbulkan problem yang rumit dan pelik, yang akan membawa kepada kesengsaraan yang tak terbayar oleh hasil pembangunan fisik itu sendiri.”

Memang cukup logis dan masuk akal, karena mahasiswi IIQ terdiri dari kaum perempuan dan diambil hampir dari seluruh propinsi dan kepulauan di Indonesia. Jika kelak studi mereka di IIQ berhasil, kemudian mereka kembali ke daerah asalnya masing-masing, membangun masyarakatnya dengan mengembangkan ilmu pengetahuan yang diperolehnya dari IIQ, terutama yang bersumber dari Al-Qur'an, *insyâ Allâh* cita-cita terwujudnya. *baldatun thayyibatun wa rabbun ghafûr* akan benar-benar menjadi kenyataan.

Dalam pidato Dies IIQ VIII, Prof. KH Ibrahim Hosen, LML (alm) antara lain menyebutkan sebagai berikut:

“Untuk itulah, maka IIQ didirikan sebagai markas perjuangan kaum perempuan, sekaligus

merupakan *kawah condrodimuko* (tempat penggemblengan dan penggodokan, *red*) srikandi-srikandi Islam yang sanggup tampil mengibarkan panji-panji dakwah Islamiyah, membangun masyarakat dan bangsanya, menuju masyarakat yang baik yang diridhai Allah swt. dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia.”

Lembaga ini diharapkan dapat dihasilkan sarjana-sarjana muslimah yang berilmu dan berakhlak mulia, yang sanggup berperan aktif menyukseskan pembangunan nasional sebagai sumbangsuhnya terhadap agama, bangsa, dan negaranya.

Berangkat dari cita-cita pendiri IIQ di atas maka visi IIQ dapat dirumuskan sebagai berikut:

“Terwujudnya perguruan tinggi Al-Qur’an kebanggaan umat sebagai pusat keunggulan (*center of exelence*) dan merupakan lembaga pendidikan terkemuka dalam pengkajian dan pengembangan ilmu-ilmu keislaman, khususnya ilmu-ilmu Al-Qur’an dengan menghasilkan sarjana muslim, terutama perempuan yang hafal Al-Qur’an dan ahli di bidangnya.”

Untuk mewujudkan visi tersebut maka IIQ merealisasikan dan mengupayakannya melalui misinya sebagai berikut:

1. Melaksanakan pendidikan, pengkajian dan penelitian di bidang ilmu-ilmu keislaman khususnya ilmu-ilmu Al-Qur'an dengan menggunakan standar metodologi keilmuan modern dan mengabdikannya di tengah-tengah masyarakat untuk membentuk masyarakat *Qur'ânî*.
2. Melaksanakan pembinaan sumber daya manusia, terutama perempuan yang hafal Al-Qur'an dan ahli di bidang ilmu-ilmu keislaman, khususnya ilmu-ilmu Al-Qur'an dengan mengacu kepada sistem pendidikan terpadu yang berbasis kompetensi sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan lembaga-lembaga terkait.
3. Melaksanakan pengajaran, pendidikan, pengkajian dan pengembangan ilmu-ilmu Al-Qur'an.

Beranjak dari visi dan misi tersebut, IIQ Jakarta didirikan bertujuan:

1. Menyiapkan mahasiswa menjadi sarjana muslim yang memiliki kompetensi dalam bidangnya, mempunyai pengetahuan dasar ilmiah dan dasar kerja untuk mengembangkan ilmu-ilmu keislaman, khususnya ilmu-ilmu Al-Qur'an, peka terhadap masalah keislaman

di masyarakat, mampu menganalisa masalah, serta mampu menggunakan keahliannya sebagai sarana untuk memecahkan masalah di masyarakat dengan bijaksana berdasarkan atas prinsip-prinsip ajaran Islam dan nilai-nilai Al-Qur'an.

2. Mencetak dan menghasilkan sarjana penghafal Al-Qur'an, terutama perempuan yang ahli di bidang ilmu agama Islam, khususnya ilmu-ilmu Al-Qur'an yang mampu memahami dan menganalisis dinamika yang terjadi di masyarakat serta menghadapi problematika kehidupan masyarakat secara profesional.

Adapun sasaran pendidikan yang ingin dicapai IIQ adalah:

“Penguasaan, pemahaman, pengembangan dan pengamalan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang ilmu-ilmu keislaman, khususnya ilmu-ilmu Al-Qur'an sehingga lulusan IIQ mampu bersaing untuk berkiprah di masyarakat sesuai dengan spesialisasinya.”

Visi, misi, tujuan dan sasaran IIQ di atas kemudian dirinci sesuai dengan program studi-program studi yang ada di lingkungan IIQ.

Pada awal berdirinya IIQ Jakarta hanya membuka program Magister khusus wanita

dengan dukungan Pemda Tingkat I seluruh Indonesia guna memenuhi kebutuhan tenaga khusus per-MTQ-an di berbagai propinsi dan sebagai tenaga pengajar pada program Strata Satu (S1). Setelah meluluskan dua angkatan pada program S2, IIQ Jakarta membuka program S1 pada tahun 1981, tetapi program S2 sempat dihentikan tanpa alasan yang jelas, kemudian dibuka kembali pada tahun 1998.

Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta merupakan lembaga pendidikan tinggi yang menggabungkan sistem pendidikan pesantren dan sistem pendidikan tingkat tinggi dengan tujuan untuk menghasilkan ulama/sarjana wanita yang hafal Al-Qur'an, intelek, berwawasan luas dan ahli di bidang *Ulumul Qur'an*. Secara spesifik program S1 mendalami kajian dan pengembangan ilmu-ilmu Al-Qur'an serta bidang keilmuan yang sesuai dengan program studinya. Sementara Program Pascasarjana/Magister Studi Ilmu Agama Islam dimaksudkan untuk lebih mendalami dan mengembangkan *Ulumul Qur'an* dan *Ulumul Hadits*.

Keberadaan IIQ telah melahirkan *qâri'ah*, *hâfizhah*, dan *mufassirah* yang mampu tampil di arena Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) Nasional maupun Internasional. Mahasiswa

diwajibkan mengikuti mata kuliah *tilâwah/naghmah*, selaku salah satu mata kuliah kekhususan IIQ.

Pengembangan seni tilawah disertai pemahaman akan kandungan Al-Qur'an dan Hadis dengan pendalaman ilmu-ilmu pendukungnya dikemas dalam satu paket pendidikan, dengan tujuan menghasilkan ulama/sarjana Al-Qur'an yang mampu memberikan kontribusi pemahaman Islam yang *kaffah* kepada umat.

Guna tercapai tujuan awal didirikan IIQ Jakarta oleh *founding fathers*, maka visi, misi, tujuan dan orientasi pengembangan IIQ Jakarta juga mengalami perkembangan dari pertama kali didirikan oleh *founding fathers* IIQ Jakarta, yaitu:

### 1. Visi IIQ Jakarta

Menjadi lembaga pendidikan tinggi Al-Qur'an terkemuka di dunia dalam mengembangkan ilmu-ilmu keislaman, khususnya ilmu-ilmu Al-Qur'an serta menjadi teladan (*uswah*) dalam penerapan nilai-nilai Al-Qur'an untuk merespon perkembangan zaman.

### 2. Misi IIQ Jakarta

Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran tingkat tinggi tentang ilmu-ilmu keislaman, khususnya ilmu-ilmu Al-

Qur'an dengan kewajiban menghafal Al-Qur'an bagi para mahasiswanya

Melakukan pengkajian dan penelitian tentang ilmu-ilmu keislaman, khususnya ilmu-ilmu Al-Qur'an

Melakukan pengabdian pada masyarakat tentang ilmu-ilmu keislaman, khususnya ilmu-ilmu Al-Qur'an

Membangun, mengembangkan dan memperkuat jaringan sumber daya ilmu-ilmu keislaman, khususnya ilmu-ilmu Al-Qur'an

### 3. Tujuan IIQ Jakarta

- a. Menghasilkan ulama dan sarjana muslim S1 dan S2 yang hafal Al-Qur'an terutama wanita dalam bidang *Ulumul Qur'an* dan *Ulumul Hadis* yang memiliki keahlian dalam mengungkapkan pemikiran baik dalam bentuk lisan maupun tulisan secara sistematis, kritis dan logis sesuai dengan kaidah-kaidah ilmiah.
- b. Mengabdikan dan menyebarluaskan ilmu-ilmu keislaman, khususnya *Ulumul Qur'an* menuju kejayaan Islam.
- c. Mewujudkan masyarakat *Qur'ani* yang diridhai oleh Allah SWT.

Adapun Pengembangan IIQ ke depan diorientasikan kepada hal-hal sebagai berikut:

- a. Pembinaan dan pengembangan Sumber Daya Insani (SDI) seluruh civitas akademika IIQ yang memiliki keluhuran moral, kedalaman spiritual, kecerdasan intelektual dan kematangan profesional
- b. Pemberdayaan dan peningkatan kualitas akademik, administrasi, pelayanan dan seluruh komponen berikut perangkat kerja di IIQ secara profesional dan optimal
- c. Pembaharuan sistem pendidikan dan informasi menuju reintegrasi ilmu-ilmu keislaman, keindonesiaan dan wawasan global serta mengembangkan IIQ sebagai pusat keunggulan riset dan studi *Tahfizh Al-Qur'an, Hadits, Ulumul Qur'an, Ilmu Qira'at dan Naghah/Tilawah Al-Qur'an*.

## B. Kajian Ilmu Qira'at di IIQ

Ilmu Qira'at merupakan salah satu mata kuliah unggulan IIQ. Sebagai matakuliah unggulan, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta menjadikan mata kuliah ini mata kuliah wajib yang harus diikuti seluruh mahasiswa pada semua fakultas di setiap prodi. Maka dapat dikatakan bahwa Ilmu Qira'at menjadi ikonnya IIQ, tidak ada

satupun mahasiswa (program SI) yang tidak mengenal ilmu qira'at, karena seluruh mahasiswa mendapatkan materi ini. Untuk melihat kemampuannya mengerti dan memahami mata kuliah ini, maka pada akhir perkuliahan, sebelum meraih gelar sarjana, mahasiswa wajib menempuh ujian Komprehensif mata kuliah ilmu qira'at,

Sebagaimana dipaparkan di atas, bahwa tujuan IIQ didirikan adalah agar kelak lulusannya mampu mengabdikan dan menyebarkan ilmu-ilmu keislaman, khususnya *Ulumul Qur'an* menuju kejayaan Islam. Maka salah satu upaya yang ditempuh adalah memperkuat basis mata kuliah kequr'an, mulai dari Tajwid dan Tahsin, bagaimana cara membaca Al-Qur'an yang baik dan benar, Tahfizh Al-Qur'an ( menghafal Al-Qur'an) sesuai dengan program yang dipilih: 5 Juz (minimal), 10 Juz, 20 Juz, dan 30 Juz yang dibimbing oleh para instruktur tahfizh paling tidak seminggu tiga kali, diharapkan lulusannya nanti juga mampu memperkuat dalam pengajaran baca, tulis, dan menghafal Al-Qur'an di tengah-tengah masyarakat. Sebagaimana Ilmu Qira'at, mata kuliah tahfizh Al-Qur'an merupakan mata kuliah wajib di IIQ, karenanya mata kuliah ini juga diujikan pada ujian komprehensif, bahkan

menjadi prasyarat mengikuti ujian akhir semester (UAS) .

Selain mata kuliah Qira'at, tajwid, tahsin, dan Tahfizh Al-Qur'an, ada mata kuliah yang berkaitan dengan bakat dan minat, yaitu mata kuliah Naghham Al-Qur'an. Oleh karena naghham Al-Qur'an berkaitan dengan bakat bagi mahasiswa yang memiliki suara bagus, bukan berarti hanya mahasiswa yang punya bakat saja yang wajib mengikuti. Semua mahasiswa IIQ, baik yang punya bakat atau tidak, wajib mengikuti mata kuliah ini. Kendatipun mahasiswa tidak mampu mempraktekkan dalam melantunkan Al-Qur'an dengan suara dan lagu yang bagus, dengan mengikuti mata kuliah ini minimal mengetahui jenis dan karakter lagu-lagu Al-Qur'an, atau setidaknya mampu mempraktekkan dengan bacaan murattal.

Melalui penguatan basik mata kuliah kequr'anatan tersebut, diharapkan lulusan IIQ dapat berkiprah di tengah-tengah masyarakat dalam upaya mengembangkan dan memasyarakatkan ilmu-ilmu Al-Qur'an (*Ulumul Qur'an*), sebagai tanggung jawab yang wajib dipikul setiap muslim. Sebagai lembaga atau institusi Pendidikan Tinggi yang menjadikan *ulumul qur'an* sebagai keunggulan

(*excellent*) nya, sudah selayaknya jika intensitas materi-materi kequr'an-an yang diberikan lebih banyak dari pada mata kuliah lainnya, di samping itu perlu adanya pendukung dalam proses pembelajaran untuk masing-masing mata kuliah tersebut. Untuk memenuhi tujuan itu, IIQ menyusun kurikulum dan membagi menjadi:

1. MKP (Mata Kuliah Prodi) adalah mata kuliah ke fakultasan yang diberikan untuk masing-masing mahasiswa sesuai dengan prodi dan fakultas masing-masing
2. MKP (Mata Kuliah Pendukung) adalah mata kuliah yang menjadi penunjang prodi masing-masing fakultas dan diberikan kepada mahasiswa sesuai dengan prodi dan fakultas yang diikuti
3. Mata Kuliah Pilihan. Kelompok mata kuliah pilihan ini diambil sesuai dengan kebutuhan mahasiswa
4. MKK (Mata Kuliah Kekhususan IIQ) adalah mata kuliah yang menjadi kekhususan IIQ dan diberikan kepada seluruh mahasiswa pada semua fakultas . Mata kuliah ini meliputi: *Ulumul Qur'an, Ilmu Tajwid, Tahsin Al-Qur'an, Tahfizh Al-Qur'an, Naghham Al-Qur'an, Ilmu Qira'at,* dan *Rasm Utsmani.*

Melihat komponen mata kuliah tersebut, terlihat bahwa IIQ sebagai sebuah lembaga Pendidikan Tinggi Islam, sebagaimana Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) lainnya, berupaya menjadi sebuah lembaga pendidikan agama Islam yang memiliki kekhususan yaitu materi Kequr'an. Dengan adanya Al-Qur'an sebagai keunggulan IIQ, maka IIQ tampil berbeda dengan lembaga-lembaga pendidikan tinggi Islam lainnya. Tentu saja mimpi atau keinginan ini muncul ketika IIQ didirikan, di mana para pendiri mempunyai visi: "Menjadikan IIQ sebagai lembaga pendidikan tinggi Al-Qur'an terkemuka di dunia dalam mengembangkan ilmu-ilmu keislaman, khususnya ilmu-ilmu Al-Qur'an". Visi inilah yang kemudian menjadi harapan dan pendorong para penerusnya untuk tetap terus mengembangkan dan melestarikan serta mewujudkan apa yang menjadi cita-cita para pendiri. Melalui visi itu pula menginspirasi para penerus IIQ untuk menjadikan lembaga ini di kenal di seluruh dunia. Dan ternyata ketika IIQ didirikan sampai saat ini, IIQ Jakarta masih menjadi satu-satunya perguruan tinggi Islam Khusus wanita yang memiliki kekhususan pada bidang kequr'an.

Mengingat komponen mata kuliah yang diberikan kepada mahasiswa cukup banyak. Maka

mata kuliah kekhususan ini selain diberikan di bangku kuliah dan ada nilai SKS nya, maka untuk pemantapan mahasiswa diberikan pelatihan melalui lembaga-lembaga yang ada di internal IIQ. Adapun lembaga yang ada di lingkungan IIQ, antara lain adalah:

1. LTQQ (Lembaga Tahfizh dan Qira'at Al-Qur'an) lembaga ini menangani masalah tahfizh Al-Qur'an seluruh mahasiswa mulai dari semester satu sampai semester terakhir. Lembaga ini sejatinya adalah lembaga paling pokok, karena *tahfizh Al-Qur'an* menjadi prasyarat kelulusan dan menjadi syarat mengikuti ujian akhir semester (UAS) jika mahasiswa belum memenuhi target *tahfizh* yang ditentukan pada tiap-tiap semester yang diikuti mahasiswa sesuai dengan program yang dipilih dan belum lulus ujian *tahfizh*, maka mahasiswa bersangkutan tidak boleh mengikuti UAS. Selain itu lembaga ini menangani pula qira'at Al-Qur'an. Intensitas pembinaan Ilmu Qira'at di lembaga ini tidak seketat dengan *Tahfizh Al-Qur'an*, karena Mata kuliah Ilmu Qira'at sudah mendapat porsi besar yakni: 12 SKS yang diberikan di bangku kuliah. Adapun *tahfizh Al-Qur'an*, sekalipun mata kuliah wajib dan pokok, namun

diberikan di luar jadwal kuliah dengan alokasi setoran (*talaqqi*) wajib dengan instruktur seminggu 3 kali, dan 3 hari lainnya sunnah.

2. LKTQ (Lembaga Khath dan Tilawah Al-Qur'an) lembaga ini memberikan pelatihan kepada mahasiswa yang memiliki bakat seni baca Al-Qur'an. Selain *Naghham* (tilawah Al-Qur'an) LTQ juga memberikan pelatihan tentang kesenian islami lainnya, seperti: shalawat, qasidah, marawis, dan lain-lain. Adapun yang paling urgen dari lembaga ini adalah menangani bidang *Tahsin Al-Qur'an*. Sungguhpun *tahsin Al-Qur'an* yang menjadi kelanjutan dari materi Tajwid yang diberikan selama 2 semester dan memiliki SKS sebanyak 4 SKS, mahasiswa sebelum Ujian Munaqasyah wajib mengikuti ujian tahsin sampai mendapatkan "sertifikat Tahsin" yang dikeluarkan oleh lembaga Tilawah Al-Qur'an.

Adapun upaya lain yang dilakukan untuk menunjang komponen mata kuliah kekhususan IIQ, khususnya mata kuliah Ilmu Qira'at adalah penyediaan sarana pendukung. Sarana pendukung tersebut antara lain adalah:

1. **Buku Modul.** Sebelum penyusunan buku modul, terlebih dahulu menyusun silabus mata

kuliah ilmu qira'at kemudian silabus tersebut dituangkan dalam bentuk Modul menjadi 2 buku yang diberi judul “Buku Pembelajaran Ilmu Qira'at 1” dan “Buku Pembelajaran Ilmu Qira'at 2”. Masing-masing buku tersebut terdiri dari beberapa Modul, Buku 1 berisi: Modul Ilmu Qira'at I, dan Modul Ilmu Qira'at II, Buku 2 berisi: Modul Ilmu Qira'at III, Modul Ilmu Qira'at IV, dan Modul Ilmu Qira'at V. Sedangkan modul Ilmu Qira'at VI berisi *farsy al-Huruf* yang dialikasikan dalam praktek *jama' qira'at* sehingga kemudian melahirkan kitab *Mamba' al-Barakat fi Sab' al-Qira'at*. Ketiga buku yang berisi enam modul ini dicetak pada tahun 2009 kemudian menjadi buku acuan pengajaran mata kuliah Ilmu Qira'at di IIQ. Adapun silabus materi buku tersebut disusun secara berkelanjutan dan berkesinambungan. Oleh karenanya materi tersebut diberikan secara berjenjang dan bertahap. Dengan kata lain mahasiswa yang duduk di semester II yang mendapatkan mata kuliah Ilmu Qira'at I dan lulus pada mata kuliah tersebut, tidak diperkenankan mengambil mata kuliah Ilmu Qira'at II, III, atau di atasnya. Karena silabus mata kuliah tersebut berkesinambungan.

2. Membuat buku panduan bacaan Al-Qur'an qira'at Imam Nafi' riwayat Qalun kemudian membuat rekaman bacaan qalun dalam bentuk CD. Dengan cara ini, dapat membantu mahasiswa maupun para pengkaji ilmu qira'at.
3. Menyusun buku praktikum (*Tathbiq*) bacaan Imam Qira'at Tujuh yang diberi nama "*Mamba' al-Barakat fi Sab' al-Qira'at*" Buku buah karya Dr. KH Ahsin Sakho dan Dr. Romlah Widayati ini ditulis untuk dijadikan materi pendukung, dalam upaya membantu mahasiswa dalam membaca bacaan Imam Qira'at Tujuh dengan sistem menjama'.
4. Menyusun beberapa *maqra'* (kelompok ayat) yang terdiri dari 100 Maqra' untuk bacaan Imam Nafi' riwayat Qalun dan buku 99 Maqra' bacaan Imam Ibnu Katsir riwayat Al-Bazzi dan Qunbul. Kedua buku yang disusun oleh Dr. Ahmad Fatoni ini menjadi buku pembantu bagi calon peserta MTQ cabang Qira'at yang akan mengikuti lomba di ajang Musabaqah Tilawatil Qur'an. Buku ini juga dijadikan materi pembelajaran di ma'had takhassus IIQ.

Dengan adanya beberapa sarana pendukung, berupa buku Modul dan CD rekaman ini, diharapkan dapat membantu mahasiswa maupun

para pengkaji yang ingin mendalami materi *Qira'at Al-Qur'an*. Namun perlu diketahui bahwa buku Modul maupun CD rekaman tersebut hanya bersifat membantu para pengkaji. Bagaimanapun juga pembelajaran Ilmu Qira'at, khususnya dalam *tathbiq* (praktek membaca) harus dilakukan dengan *talaqqi* (berhadapan langsung) kepada orang yang ahli.

### C. Kurikulum Kajian Ilmu Qira'at

Sebagaimana disebut di atas, bahwa mata kuliah Ilmu qira'at adalah merupakan rumpun mata kuliah kekhususan IIQ (MKKI) yang diberikan kepada seluruh mahasiswa pada semua fakultas. Mata kuliah ini diberikan dalam enam semester, dengan bobot SKS sebanyak 12 SKS. Dengan demikian setiap semester mahasiswa harus menempuh mata kuliah ilmu qira'at sebanyak 2 SKS. Mata kuliah ini diberikan dalam bentuk teori dan praktek dengan silabus yang disusun secara berjenjang dan berkesinambungan, meliputi : Ilmu Qira'at I, Ilmu Qira'at II, Ilmu Qira'at III, Ilmu Qira'at IV, Ilmu Qira'at V, dan Ilmu Qira'at VI. Dengan jenjang seperti ini, seorang mahasiswa yang belum menempuh mata kuliah Ilmu Qira'at I belum diperbolehkan mengambil mata kuliah

Ilmu Qira'at II, III, atau di atasnya, karena mata kuliah ini disusun dengan silabus yang berjenjang dan berkesinambungan. Adapun silabus mata kuliah Ilmu Qira'at adalah:

1. Mata Kuliah Ilmu Qira'at I, mata kuliah ini dibagi menjadi 14 pertemuan,:
  - a. Pengertian Ilmu Qira'at meliputi:
    - Pengertian dari segi bahasa (*etimologi*) dan istilah (*terminology*)
    - Syarat-syarat qira'ah yang bisa diterima.
    - Pembagian/macam-macam qira'at menurut versi Imam Sayuthi.
    - Buku-buku Qira'at *Sab'* (Tujuh) dan *'Asyr* (Sepuluh).
    - Pengertian "*Sab'atu Ahruf*".
  - b. Sejarah Ilmu Qira'at meliputi:
    - Sejarah Ilmu Qira'at masa nabi
    - Sejarah Ilmu Qira'at Masa Sahabat
    - Masa Tabi'in dan Tabi' at-Tabi'in.
    - Masa penulisan dan pembukuan Ilmu Qira'at
    - Masa penyederhanaan Qira'at menjadi tujuh.

- Dari Ibn Mujahid (w. 325 H) - Abu 'Amr ad-Dani (w. 444 H) - Imam Syathibi (w. 591 H)
  - Masa Ibn Jazari (w. 823 H), dan kemutawatiran Qira'at 'Asyr sampai saat ini.
- c. Mengetahui Imam-imam *Qira'at Sab'* (Tujuh) dan para perawinya, serta rumus-rumus mereka dalam Syathibiyyah.
  - d. Bab *Isti'adzah* dan Basmalah.
  - e. Bab Dua Macam Kaidah Dalam Ilmu Qira'at:
    - 1) Umum
    - 2) Khusus/FarsyulHuruf
  - f. Mim Jama' dan Praktek.
  - g. Praktek surat al-Fatihah.
  - h. Bab Ahkam al-Mad dan *Qashr I*.
  - i. Praktek Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 40- 42.
  - j. Masalah *Idzgham Kabir I (Mutamatsilain)*
  - k. *Tathbiq Q. S. al-Baqarah ayat 77 dan 124.*
  - l. Masalah *Idzgham Kabir II (Mutaqarribain)*
  - m. *Tathbiq QS. al-Baqarah ayat 21.*

2. Mata Kuliah Ilmu Qira'at II, mata kuliah ini dibagi menjadi 14 pertemuan, yaitu meliputi:
  - a. Ha' Kinayah
  - b. *Tathbiq* QS. al-Baqarah ayat 1 dan 2.
  - c. *Tathbiq* QS. al-Baqarah ayat 46.
  - d. Masalah Dua Hamzah dalam satu kalimat (I).
  - e. Masalah Dua Hamzah dalam satu kalimat (II).
  - f. Praktek Dua Hamzah dalam satu kalimat (QS. al-Baqarah: 6 dan Ali 'Imran: 15).
  - g. Masalah Dua Hamzah dalam dua kalimat (I).
  - h. Masalah Dua Hamzah dalam dua kalimat (II).
  - i. Praktek Dua Hamzah dalam dua kalimat (QS. an-Nisa': 5 dan al-Baqarah: 21-22).
  - j. Masalah Hamzah *Mufrad* (I).
  - k. Masalah Hamzah *Mufrad* (II).
  - l. Praktek Hamzah *Mufrad* (QS. al-Baqarah: 23-24).
  - m. Masalah pengalihan harakat Hamzah ke sukun sebelumnya.
    - 1) Praktek pengalihan harakat

- 2) Hamzah ke sukun sebelumnya (QS. al-Baqarah: 25).
3. Mata Kuliah Ilmu Qira'at III, mata kuliah ini dibagi menjadi 14 pertemuan, yaitu meliputi:
  - a. Masalah Nun Mati dan Tanwin.
  - b. Praktek Nun Mati dan Tanwin QS. al-Baqarah ayat 25 dan 41.
  - c. Masalah *Imalah* (I) dan praktek QS. al-Baqarah ayat 29 dan 60.
  - d. Masalah *Imalah* (II) dan praktek QS. al-Baqarah ayat 87 dan 93.
  - e. Masalah *Imalah* (III) dan praktek QS. al-Baqarah ayat 8 dan 24.
  - f. Masalah *Imalah* (IV) dan praktek QS. al-Baqarah ayat 28.
  - g. Praktek *Imalah* (QS. al-Baqarah ayat 24, 29, 87, 93 dan QS. Ali Imran ayat 190-200).
  - h. Bab *Imalah Ha' Ta'nis* menurut Imam Kisa'i.
  - i. Praktek *Imalah Ha' Ta'nis* menurut Imam Kisa'i QS. al-Baqarah ayat 31-33.
  - j. Bab Ra' dan Kaidah Bacaan Warsy pada Ra'
  - k. Praktek Ra' (QS. al-Baqarah ayat 4 dan 26).

- l. Bab Lam dan Kaidah Bacaan Warsy pada Huruf Lam.
  - m. Praktek Lam (QS. al-Baqarah ayat 3, 278-281).
  - n. Praktek keseluruhan materi yang sudah dipelajari QS. al-Baqarah ayat 39-41.
4. Mata Kuliah Ilmu Qira'at IV, mata kuliah ini dibagi menjadi 14 pertemuan, yaitu meliputi:
- a. Bab *Izhar* dan *Idgham* I: *Dzal Idz* dan *Dal Qad*, praktik QS. al-Baqarah ayat 92, 166, 167 dan 231.
  - b. Bab *Izhar* dan *Idgham* II: *Ta' Ta'nits*, *Lam Hal*, dan *Lam Bal* (QS. al-Baqarah ayat 264).
  - c. Bab *Izhar* dan *Idgham* III: Bacaan yang disepakati tentang “*Idz*”, dan “*Bal*”.
  - d. Praktek *Izhar* dan *Idgham* (QS. al-Baqarah ayat 42-45)
  - e. Masalah huruf-huruf yang berdekatan makhrajnya.
  - f. Praktek QS. al-Baqarah ayat 80.
  - g. Cara *waqaf Hamzah* menurut Hamzah dan Hisyam I dan praktik QS. al-Baqarah ayat 284.
  - h. Cara *waqaf* huruf hamzah menurut Imam Hamzah dan Hisyam II dan praktik QS. al-Baqarah ayat 22.

- i. Cara waqaf huruf hamzah menurut Imam Hamzah dan Hisyam III dan praktik QS. al-Baqarah ayat 49.
  - j. Cara waqaf huruf hamzah menurut Imam Hamzah dan Hisyam IV dan praktik QS. al-Baqarah ayat 62-64.
  - k. Praktek QS. Ali-Imran ayat 71-74.
  - l. Praktek QS. Ali-Imran ayat 75-77.
  - m. Praktek QS. al-Baqarah ayat 65-67.
  - n. Bacaan-bacaan yang khusus (QS. al-Baqarah ayat 9-11).
5. Mata Kuliah Ilmu Qira'at V, mata kuliah ini dibagi menjadi 14 pertemuan, yaitu meliputi:
- a. Cara waqaf pada akhir kalimat.
  - b. Cara waqaf menurut tulisan *Rasm Utsmani*.
  - c. Praktek QS. al-Baqarah ayat 49-52.
  - d. *Bob Ya' Idhafah bagian I.*
  - e. *Bab Ya' Idhafah bagian II*
  - f. *Bab Ya' Idhafah bagian III.*
  - g. Praktik QS. al-Baqarah ayat 53-54.
  - h. *Bab Ya' Zaidah Bagian I*
  - i. *Bab Ya' Zaidah Bagian II.*
  - j. *Bab Ya' Zaidah Bagian III.*
  - k. Praktek QS. al-Baqarah ayat 60-61.

- l. Praktek bacaan-bacaan khusus QS. al-Baqarah ayat 184.
  - m. Praktek bacaan-bacaan khusus QS. al-Baqarah ayat 124.
  - n. Praktek bacaan-bacaan khusus QS. al-Baqarah ayat 85
6. Mata Kuliah Ilmu Qira'at VI
- a. Bab *Farsy al-Huruf* : Pengertian *Farsy al-Huruf*
  - b. *Farsy al-Huruf* QS. Al-Baqarah : 1-10
  - c. *Tathbiq* QS. al-Baqarah ayat: 9-10
  - d. *Farsy al-Huruf* QS. Al-Baqarah: 36-37
  - e. *Tathbiq* QS. Al-Baqarah: 36-37
  - f. *Farsy al-Huruf* QS. al-Baqarah : 48
  - g. *Tathbiq* QS. Al-Baqarah: 48
  - h. *Farsy al-Huruf* QS. al-Baqarah: 54-55
  - i. Ujian Tengan Semester (UTS)
  - j. *Tathbiq* QS. Al-Baqarah: 54-55
  - k. *Farsy al-Huruf* QS.al-Baqarah: 58
  - l. *Tathbiq* QS. Al-Baqarah: 58- 59
  - m. *Farsy al-Huruf* QS. al-Baqarah: 62-67
  - n. *Tathbiq* QS.Al-Baqarah: 62 dan 67

#### D. Sistem Pengajaran Ilmu Qira'at di IIQ

Berbicara tentang sistem, maka yang dibahas di dalamnya adalah tatacara penyampaian, sarana, dan metode. Adapun tatacara yang dilakukan pengajar pengampu mata kuliah Ilmu Qira'at di IIQ adalah dengan: (1) ceramah, cara ini dilakukan ketika dosen menjelaskan tentang teori-teori kaidah bacaan Imam Qira'at, disertai dengan contoh-contoh berikut praktek bacaan tiap-tiap lafazh yang terdapat *ikhtilaf* (perbedaan bacaan) (2) Tanya jawab, cara ini dilakukan dosen untuk memberi kesempatan kepada mahasiswa yang ingin menanyakan hal-hal yang belum jelas kepada dosen, dan (3) *Tathbiq* yaitu praktikum. Praktikum yang dimaksud adalah: menerapkan kaidah-kaidah bacaan Imam Qira'at Tujuh, baik yang terdapat *ikhtilaf* maupun tidak ke dalam ayat Al-Qur'an. Adapun ayat Al-Qur'an yang dibaca dalam praktikum (*tathbiq*) tersebut adalah ayat yang berkaitan dengan materi yang sudah dipelajari. Oleh karenanya ayat-ayat yang diberikan diambilkan dari beberapa surah dalam Al-Qur'an secara acak, tidak secara *tahlili*, karena disesuaikan dengan materi yang sedang dan materi yang sudah dibahas.

Pengajaran Ilmu Qira'at Al-Qur'an di IIQ Jakarta diberikan mulai semester II. Alasan mata kuliah ini diberikan mulai pada semester 2, bukan semester satu, karena untuk memasuki mata kuliah Ilmu Qira'at ini, mahasiswa perlu dibekali kemampuan kaidah bacaan Imam 'Ashim riwayat Hafsh, atau materi Ilmu Tajwid terlebih dahulu. Dengan dasar-dasar ilmu Tajwid yang sudah mantap, mahasiswa akan mudah dan lebih siap untuk menerima mata kuliah Ilmu Qira'at.

Adapun metode pengajaran Ilmu yang diterapkan di IIQ melalui dua tahap yaitu:

1. Pengajaran Teori-Teori kaidah bacaan Imam Qira'at Tujuh

Adapun pengajaran teori yang dimaksud adalah pengajaran tentang kaidah-kaidah bacaan Imam Qira'at tujuh yang meliputi: kaidah *ushuliyah*, maupun *mustatsnayât* (lafazh-lafazh yang dikecualikan bacaannya) yang masih masuk dalam rumpun kaidah *ushuliyah*. Di samping itu pula *farsy al-huruf*, yaitu: *ikhtilaf* bacaan yang tidak masuk dalam kaidah, di mana *ikhtilaf* (perbedaan) bacaan tersebut tersebar di seluruh surah dalam Al-Qur'an. Pengajaran teori ini diberikan sebelum diajarkan materi *tathbiq* (praktek) pada

setiap sesi. Kaidah *ushuliyyah* adalah kaidah-kaidah umum dari seluruh bacaan Imam Qira'at Tujuh, yang mana *ikhtilaf* (perbedaan) bacaannya masih bisa disatukan.

2. *Tathbiq*, adalah praktek membaca dengan cara menerapkan kaidah bacaan Imam Qira'at Tujuh ke dalam ayat. Adapun praktek yang diterapkan di IIQ adalah dengan sistem jama' qira'at (*jam' al-Qirâ'at*). Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:
  - a. Mencari lafazh-lafazh yang terdapat ikhtilaf kemudian menjelaskan kaidah bacaan masing-masing Imam atau perawi
  - b. Memperhatikan urutan Imam atau perawi sesuai dengan urutan-urutan yang ditetapkan oleh Imam Syâthibi, yaitu: Nafi', Ibnu Katsir, Abu 'Amr, Ibnu 'Amir, 'Ashim, Hamzah, dan al-Kisa'i
  - c. Memulai dengan bacaan *qashr* pada *mad munfashil* dan *sukun mim jama'*, jika ada imam yang membaca *sukun* dan *shilah*. Oleh karena ada itu, maka urutan pertama selalu dimulai dengan bacaan Nafi' riwayat Qalun. Ketika membaca Qalun *qashr munfashil* dan *sukun mim jama'*, maka pembaca melihat apakah ada bacaan

Imam atau perawi lain yang sama dengan bacaan Qalun tersebut. Jika sama, bacaan Imam atau salah satu perawi tersebut tidak perlu dibaca lagi

- d. Setelah bacaan selesai bacaan *qashr* sudah habis, dilanjutkan dengan bacaan *tawassuth*
- e. Perlu diperhatikan juga. Setelah Qalun pertama dibaca, melihat mana di antara Imam (perawi) yang ada *ikhtilaf* (perbedaan bacaan) yang letaknya mendekati akhir ayat. Hal ini dilakukan supaya lebih singkat. pembaca tidak perlu mengulang bacaan dari awal ayat. Tetapi pembaca harus tetap memperhatikan aturan tempat-tempat dimana harus *ibtida'* (memulai bacaan)

## E. Buku-Buku Acuan Kajian Ilmu Qira'at

1. Buku Pembelajaran Ilmu Qira'at yang disusun oleh Tim Dosen pengampu mata kuliah Ilmu Qira'at
2. Kitab *Mamba' al-Barakat fi Sab' al-Qira'at*, Karya Dr. Ahsin Sakho Muhammad dan Dr. Romlah Widayati, M. Ag.
3. *Al-Wafi fi Syarh asy-Syathibiyah*, Karya Syeikh Abdul Fattah al-Qadhi
4. *Taqrib al-Ma'ani Syarh Hirz al-Amani*, Karya Sayyid Laysin Abu al-Farah dan Khalid Muhammad al-Hafidz
5. *Al-Irsyadat al-Jaliyyah karya* Dr. Muhammad Muhaisin
6. *Siraj al-Qari' al-Mubtadi'* karya Ibn al-Qashih
7. *Kaidah Qira'at Tujuh*, karya Dr. Ahmad Fathoni, Lc., MA.
8. *Seratus Maqra' Qiraat Mujawwad Riwayat Qalun-Warsy- Khalaf dan Qiraat Sab'ah*, karya Dr. Ahmad Fathoni, Lc., MA.
9. *Tuntunan Praktis Al Kalimat Al Farsyiyah Plus Surah Al Baqarah sampai dengan Surah Ali 'Imran Qira'at Nafi' Riwayat Qalun*, karya Dr. Ahmad Fathoni, Lc., MA.

10. *Tuntunan Praktis Al Kalimat Al Farsyiyah Plus Surah Ibrahim sampai dengan Surah Al-Kahfi Qira'at Nafi' Riwayat Warsy*, karya Dr. Ahmad Fathoni, Lc., MA.
11. *Tuntunan Praktis 99 Maqra' Qira'at Plus Al Kalimat Al Farsyiyah Mujawwad & Murattal Qiraat Ibnu Katsir Riwayat Al-Bazziy & Qunbul*, karya Dr. Ahmad Fathoni, Lc., MA.
12. *Tuntunan Praktis 101 Maqra' Qira'at Mujawwad plus Al Kalimat Al Farsyiyah, Qira'at Abu Amr Riwayat Adduriy & As-Susiy*, karya Dr. Ahmad Fathoni, Lc., MA.

# Parameter Kompetensi Ilmu Qira'at

## A. Latar Belakang Pendidikan

Mahasiswa Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, sekarang ini, khususnya untuk jenjang S1, jumlahnya sekitar 500 (lima ratus mahasiswa) aktif, dan kira kira 100-an (seratusan) mahasiswa tidak aktif, alias sudah habis masa kuliah dan tinggal menulis tugas akhir (skripsi) saja. Mahasiswa IIQ Jakarta, khususnya di jenjang S1, dikhususkan perempuan semua, mahasiswi semua. Mereka ini tinggal bersama di asrama yang juga merupakan pesantren takhasus tahfizh al-Qur'an IIQ Jakarta. Tempat tinggal bersama yang berupa asrama atau pesantren tahfizh ini sengaja

demikian mendukung keberhasilan pembelajaran bagi mahasiswa IIQ Jakarta. Juga demikian tercapainya mahasiswa yang kompeten dalam kequr'anannya, termasuk di dalamnya kompetensi Qira'at.

Karena telah dikenal banyak khalayak bahwa model pembelajaran di IIQ Jakarta, adalah utamanya hafalan (*tahfizh*) Al-Qur'an, maka yang mendaftar kuliah di kampus ini, adalah mereka yang sejak awal memiliki niat dan tekad bulat untuk menghafal Al-Qur'an, memahami makna kandungannya, Mereka ini, biasanya adalah siswi-siswi alumni Madrasah Aliyah, atau lulusan pesantren, meski banyak juga yang dari SMA atau SMK. Maka dari itu, kompetensi Qira'at para mahasiswa IIQ Jakarta dapat dilakukan dengan mempertimbangkan latar belakang pendidikan para mahasiswa dari sebelum mereka belajar di IIQ Jakarta. Selain juga mempertimbangkan nilai mereka dalam mata kuliah Qira'at.

## B. Ukuran Kompetensi

Ilmu Qira'at adalah salah satu disiplin ilmu al-Qur'an yang ditekankan dan menjadi ciri khas studi Al-Qur'an di IIQ Jakarta, selain juga ilmu tentang *Rasm*, *Nagham (Tilawah)* dan *Tafsir Al-Qur'an*. Dalam kurikulum yang berlaku di

IIQ Jakarta, Ilmu Qira'at ini diajarkan kepada mahasiswa dalam enam semester, secara bertahap. Harapannya, para mahasiswa menguasai dengan benar-benar ilmu Qira'at ini, dari mulai mengerti teori-teorinya sampai mampu mempraktekannya (*tathbîq*) nya dengan baik. Karena itu, untuk mengukur kompetensi mahasiswa dalam bidang Qira'at, selain melalui ujian tertulis, juga melalui ujian lisan di mana mahasiswa mempraktekkan (*tathbîq*) dengan cara *talaqqi* di depan penguji. Nilai ujian lisan dan tulis inilah ukuran kompetensi yang dimaksud di sini. Contoh parameter kompetensi kajian Ilmu Qira'at dapat dilihat pada penjelasan berikut tentang kompetensi pelajar qira'at di IIQ Jakarta.

Jumlah mahasiswa semester V IIQ Jakarta adalah 103 (seratus tiga). Dari jumlah tersebut, 66 (enam puluh enam) di antaranya adalah mahasiswa yang memiliki latar pendidikan pesantren sebelum mereka belajar di IIQ Jakarta. Ini artinya mahasiswa lulusan pesantren adalah 64 % dari seluruh semester V IIQ Jakarta. Ini artinya jumlahnya dominan.

66 (enam puluh enam) mahasiswa berlatar belakang pendidikan pesantren ini, tingkat kompetensi Ilmu Qira'at mereka sangat bervariasi.

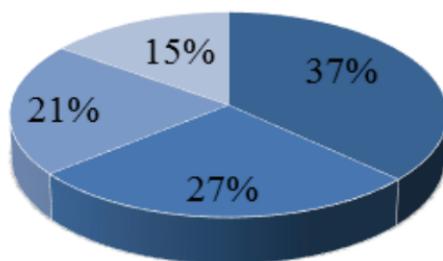
Ini tercermin dari nilai ujian Qira'at mereka yang beragam, yang mulai dari yang terendah, yaitu nilai 70 sampai mendapat nilai yang tertinggi 89. Mahasiswa lulusan pesantren yang memperoleh nilai 80-89 ada 38 mahasiswa, sementara yang memperoleh nilai 70 – 79 hanya 28 mahasiswa.

Sedangkan mahasiswa semester V IIQ Jakarta yang tidak berlatar belakang pesantren, yang menjadi obyek penelitian ini ada 37 (tiga puluh tuju mahasiswa). Nilai kompetensi Ilmu Qira'at mereka juga bervariasi, dari yang terendah dengan nilai 70, sampai nilai yang tertinggi 85. Dari mereka ini, yang mendapatkan nilai 80-89 ada 22 mahasiswa, sedangkan yang memperoleh nilai 70-79 hanya 15 mahasiswa saja. Ini artinya baik yang lulusan pesantren maupun bukan lulusan pesantren, kompetensi ilmu Qira'at mahasiswa IIQ Jakarta adalah baik, bahkan cenderung sangat baik.

Untuk lebih ringkasnya, di bawah ini prosentase kompetensi mahasiswa IIQ Jakarta dalam bidang Qira'at

## Kompetensi Qira'at Mahasiswa IIQ Jakarta

- 37 % Mahasiswa berlatarbelakang pesantren, nilai 80-89
- 27 % Mahasiswa berlatarbelakang pesantren, nilai 70-79
- 21 % Mahasiswa tidak dari pesantren, nilai 80-85
- 15 % Mahasiswa tidak dari pesantren, nilai 70-79



Dari diagram di atas, terlihat bahwa prosentase terbesar dari mahasiswa IIQ Jakarta, adalah mereka yang berasal dari lulusan pesantren dengan nilai 80-89. Tetapi terlihat juga bahwa jumlah terbesar kedua, adalah lulusan pesantren dengan nilai 70 -79. Ini menggambarkan beberapa hal berikut: (1) Lulusan pesantren memang dari segi jumlah (kuantitas), adalah jumlah yang banyak menjadi mahasiswa IIQ Jakarta. (2) Prestasi atau kompetensi lulusan pesantren bervariasi, memang banyak yang nilainya 80-89, tetapi banyak juga yang nilainya 70-79. Jadi meski ada yang menempati nilai terendah, yaitu 70, tetapi mahasiswa IIQ Jakarta yang lulusan pesantren juga ada yang meraih nilai tertinggi, 89.

Dari diagram di atas, terlihat bahwa presentasi mahasiswa IIQ Jakarta yang bukan lulusan pesantren persentasinya tidak banyak, menempati urutan ketiga dan keempat. Tetapi terlihat jelas bahwa mahasiswa bukan lulusan pesantren, juga banyak yang meraih nilai 80-85 (21%), dan yang meraih nilai 70-79 hanya 15 % saja. Ini artinya, bahkan mahasiswa yang bukan berasal dari pesantren pun menunjukkan kompetensi yang baik sekali dalam bidang Qira'at.

# Penutup

## A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas dapat diambil beberapa kesimpulan

1. Pengajaran Ilmu Qira'at pada masa Rasulullah, sahabat, tabi'in dilakukan dengan sistem *talaqqi*, atau *musyafahah* (Rasulullah saw dengan para sahabat atau berhadapan langsung antara guru dengan murid) sehingga Rasulullah saw atau guru dapat mengoreksi bacaan masing-masing sahabat atau murid-muridnya. Adapun dalam hal bacaan (qira'at yang diajarkan Rasulullah saw maupun generasi sesudahnya hingga masa tabi'in) cenderung diajarkan satu macam bacaan. Kendati pun demikian ada sebahagian sahabat yang mengetahui beberapa ragam seluk beluk varian-varian bacaan Al-Qur'an. Hal ini sangat

dimungkinkan, karena intensitas sahabat bertemu dengan Nabi juga beragam.

2. Pengajaran Ilmu Qira'at pada generasi sesudahnya atau pada masa *pentadwinan* dan sesudahnya, para *qurrâ'* ada yang mengkaji beberapa qira'at kepada beberapa guru (*qurrâ'*) yang memiliki bacaan berbeda-beda dan semuanya bersumber dari Rasulullah saw.
3. Pengajaran qira'at pada masa *pentadwinan* mengacu pada kitab karya masing-masing *qurrâ'* dengan membaca per-imam atau masing-masing perawi. Sehingga pengkaji jika ingin menguasai bacaan Imam qira'at 'Tujuh harus membaca ulang sebanyak 14 kali
4. Sistem *jama' qira'at* diperkenalkan pada abad V Hijriyyah setelah ulama menemukan cara baru dalam mempraktekkan bacaan Imam Qira'at 'Tujuh –khususnya-. Cara ini merupakan cara yang lebih efisien, karena pengkaji dapat membaca seluruh bacaan Imam qira'at 'Tujuh berikut perawinya hanya dengan sekali khatam. Di antara tokoh yang mendukung cara membaca dengan system *jama'* ini adalah Imam Ibnu al-Jazari. Cara membaca qira'at dengan sistem *menjama'* inilah yang banyak dipraktekkan dalam pengajaran Ilmu Qira'at di pesantren-

pesantren *takhashshus Al-Qur'an* dan Perguruan Tinggi. Kendati pun praktek *jama'* yang menjadi prioritas, namun cara membaca per-imam atau per-perawi tetap dipraktikkan di kedua lembaga tersebut.

5. Kajian dan pengajaran Ilmu Qira'at dapat diaplikasikan di berbagai lembaga pengajaran, khususnya lembaga yang fokus terhadap kajian ke-qur'an-an.
6. Parameter kompetensi kajian Ilmu Qira'at adalah berdasar kepada latar belakang pendidikan para pelajar dengan ukuran kompetensinya melalui ujian tertulis dan ujian lisan, di mana pelajar mempraktekkan (*tathbiq*) dengan cara *talaqqi* di depan penguji.
7. Pelajar Ilmu Qira'at yang berlatar belakang pendidikan pesantren akan lebih mudah memahami dan menyerap materi qira'at. Namun, pelajar yang bukan berasal dari pesantren tak kalah dengan lulusan pesantren. Mereka pun menunjukkan kompetensi yang baik sekali dalam bidang Qira'at.

## B. Saran dan Rekomendasi

1. Pengajaran Ilmu Qira'at tetap terus dilestarikan dan dikembangkan. Sekali pun sudah ada referensi baru dalam hal buku, santri atau pengkaji harus tetap diperkenalkan buku atau kitab-kitab rujukan utama.
2. Pengajaran qira'at perlu dikembangkan dengan system IT. Hal ini perlu dilakukan, karena kemajuan teknologi menuntut adanya peningkatan dan kemajuan diberbagai bidang, termasuk dalam hal ini pengajaran Ilmu Qira'at.
3. Sekalipun pada era baru ini sudah ada sistem pengajaran qira'at dengan menggunakan alat bantu, seperti CD, atau alat-alat digital. Pembelajaran dengan talaqqi dihadapan guru atau orang yang ahli dalam bidang qira'at tetap dilakukan.

# Daftar Pustaka

'Itr, Hasan Diyâ' al-Dîn, *al-Ahruf al-Sab'ah*.

Ahmad bi Ali bin Mutsanna Abu Ya'la, *Musnad Abu Ya'la*, Juz V, (Damaskus, Dar al-Ma'mun li at-Turats, 1404).

Al-Bili, Ahmad, *Ikhtilâf Bain al-Qirâ'ât*, Beirut: Dâr al-Jail, 1408/1988.

Al-Bukhârî, Muhammad bin Ismâ'îl Abu 'Abdillah, *Shahih al-Bukhârî*, (Beirut: Dar Ibn Katsir, 2002).  
musli

Ad-Dûri, Abu 'Umar Hafsh ibn 'Umar, *al-Qirâ'ât al-Wâridah fi al-Sunnah*, Kairo: Dâr al-Salâm, 2006/1427.

Adz-Dzahabi, *Ma'rifatul Qurra` al-Kibar*.

Hanbal, Ahmad bin Muhammad bin, *Musnad Al-Imam Ahmad bin Hanbal*, (Muasasah ar-Risalah, 2001).

- Ibnu al-Jazari, *Tayyibah al-Nasyr fi al-Qirâ'ât al-'Asyr*, Madinah: Maktabah Dâr al-Huda, 1421/2000).
- Ibnu Khâlawaih, *Mukhtashar fi Syawâdz Alqur`ân min Kitâb al-Badî'*.
- Ibnu Manzbur, *Lisan al-'Arab*, (Beirut: Dâr al-Fikr, tth), Juz VI, h. 335
- Ibnu Mujahid, *Kitab al-Sab'ah fi al-Qirâ'ât*, tahqiq Syauqi Dhaif, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.th).
- Ibnu Warraq, *The Origins of the Koran*, (New York: Amhers)
- Laisyin, Sayyid dan Khâlid Muḥammad, *Taqrîb al-Ma'âni fi Syarhi Hirz al-Amâni*.
- An-Naisaburi, Abu al-Hasan Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi, *Shahih Muslim, Kitab*, (Riyadh: Dar Thaibah, 2006).
- Al-Qadhi, Abd al-Fattah, *Al-Qirâ'ât al-Syadzdzah wa Taujihuha min al-Lughah al-'Arab*, Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1414/1994.
- Qattân, Mannâ', *Mabâhits fil 'Ulûm Alqur'ân*.
- Qattân, Mannâ', *Nuzûl al-Qur'ân 'alâ Sab'ah Ahṛuf*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1991).
- Ash-Shâbûni, Muḥammad 'Ali, *al-Tibyân fi 'Ulûm Al-Qur'an*, (Makkah: Dâr al-Kutub al-Islâmiyyah, 1424/2003).

As-Suyûthi, Jalaluddin , *al-Itqân fi ‘Ulûm Alqur’ân*, (Beirut: Dâr al-Fikr, t.th).

Ath-Thabari, Abu Ja’far Muḥammad ibn Jarîr, *Jâmi’ al-Bayân ‘an Ta’wîl Âyi Alqur’ân*, (Beirut: Dâr al-Ma’rifah, 1403).

Az-Zarqâni, *Manâhil a-‘Irfân fi ‘Ulûm Alqur’ân*.

Az-Zarqâniy, Muḥammad ‘Abd al-‘Azhîm, *Manâhil al-‘Irfân fi ‘Ulûm Al-Qur’an*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th).

## Preskripsi Kajian

# Qira'at Al-Qur'an

Buku ini berisi tentang panduan kajian Ilmu Qira'at Al-Qur'an. Seperti yang kita ketahui, Ilmu Qira'at menjadi salah satu kajian yang teramat penting untuk menjaga orisinalitas dan kemurnian Kalamullah. Bagaimana panduan pengajarannya? Apa saja parameter kompetensi pemahaman ilmu Qira'at?

Di dalam buku ini akan dibahas bagaimana pengajaran Ilmu Qira'at dari zaman Rasulullah, generasi setelahnya, hingga generasi saat ini. Pun juga parameter kompetensi pemahamannya akan dijelaskan dalam buku ini. Demi tetap menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an. Semangat menumbuhkan jiwa qur'ani, harapan dan cita-cita masa depan. Sehingga, buku ini juga dapat memotivasi pengkaji dan pelajar Al-Qur'an. Semoga bermanfaat, selamat membaca!